



SENSUS FIDEI

NALURI IMAN

**Komisi Teologi Internasional
Roma, Juni 2014**

**DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA
2022**

SENSUS FIDEI

(Naluri Iman)

Komisi Teologi Internasional
Roma, Juni 2014

Penerjemah:
R.P. Thomas Eddy Susanto, SCJ

Desain & Tata Letak:
Benedicta Febriastri Cintya Lestari

**SENSUS FIDEI
(Naluri Iman)**

Komisi Teologi
Internasional
Roma, Juni 2014

Penerjemah : R.P. Thomas Eddy Susanto, SCJ
Diterjemahkan dari *International Theological
Commission SENSUS FIDEI IN THE LIFE OF THE CHURCH*
(c) Libreria Editrice Vaticana, 2014

Desain & Tata Letak : Benedicta F. C. L.

Penerbit : Departemen Dokumentasi dan Penerangan
Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)
Jalan Cikini II No. 10, Jakarta 10330
Telp: 021-3901003
Email: kwidokpen@gmail.com

Kebijakan tentang penerbitan
terjemahan Seri Dokumen
Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:
a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli/resmi.*

Daftar Isi

Pengantar

Bab Satu

Sensus fidei dalam Kitab Suci dan Tradisi

1. Ajaran Alkitab

- a) Iman sebagai tanggapan terhadap Firman Tuhan
- b) Dimensi iman pribadi dan gerejawi
- c) Kapasitas orang percaya untuk mengetahui dan bersaksi tentang kebenaran

2. Perkembangan gagasan dan tempatnya dalam sejarah Gereja

- a) Periode Patristik
- b) Periode Abad Pertengahan
- c) Masa Reformasi dan Pasca Reformasi
- d) Abad ke-19
- e) Abad ke-20

Bab Dua

Sensus fidei fidelis (kaum beriman) dalam kehidupan pribadi orang percaya

- 1. *Sensus fidei* sebagai naluri iman
- 2. Manifestasi *sensus fidei* dalam kehidupan pribadi orang percaya

Bab Tiga

Sensus fidei fidelium (naluri iman kaum beriman) dalam kehidupan Gereja

- 1. *Sensus fidei* dan perkembangan doktrin dan praktik Kristen
 - a) Aspek retrospektif dan prospektif dari naluri iman
 - b) Kontribusi kaum awam terhadap *sensus fidelium*

2. Sensus fidei dan magisterium

- a) Magisterium mendengarkan *sensus fidelium*
- b) Magisterium memelihara, membedakan, dan menilai *sensus fidelium*
- c) Penerimaan

3. Sensus fidei dan teologi

- a) Para teolog bergantung pada *sensus fidelium*
- b) Para teolog merenungkan *sensus fidelium*

4. Aspek ekumenis dari naluri iman

Bab Empat

Bagaimana membedakan manifestasi autentik dari naluri iman

1. Disposisi yang dibutuhkan untuk partisipasi autentik dalam naluri iman

- a) Partisipasi dalam kehidupan Gereja
- b) Mendengarkan firman Tuhan
- c) Keterbukaan terhadap alasan
- d) Ketaatan pada Magisterium
- e) Kekudusan – kerendahan hati, kebebasan, dan kegembiraan
- f) Mencari pembangunan Gereja

2. Aplikasi

- a) *Sensus fidei* dan religiositas populer
- b) *Sensus fidei* dan opini publik
- c) Cara-cara berkonsultasi dengan umat beriman

Kesimpulan

Komisi Teologi Internasional

SENSUS FIDEI

(Naluri Iman)

Dalam Kehidupan Gereja*

(2014)

***CATATAN AWAL**

Dalam lima tahun 2009-2014, Komisi Teologi Internasional mempelajari hakikat *sensus fidei* dan tempatnya dalam kehidupan Gereja. Pekerjaan berlangsung di subkomisi yang dipimpin oleh Mgr. Paul McPartlan dan terdiri dari anggota sebagai berikut: Fr. Serge Thomas Bonino, O.P. (Sekretaris Jenderal); Sr. Sara Butler, M.S.B.T.; Pdt. Antonio Castellano, S.D.B.; Pdt. Adelbert Denaux; Mgr. Tomislav Ivančić; Uskup Jan Liesen; Pdt. Leonard Santedi Kinkupu, Dokter Thomas Söding, dan Mgr. Jerzy Szymik.

Diskusi umum tentang tema ini diadakan dalam berbagai pertemuan sub-komisi dan selama Sidang Pleno Komisi Teologi Internasional yang sama yang diadakan di Roma antara tahun 2011 dan 2014. Teks “*Sensus fidei dalam Kehidupan Gereja*” telah disetujui secara *forma specifica* oleh mayoritas anggota komisi, melalui pemungutan suara tertulis, dan kemudian diserahkan kepada Presidennya, Kardinal Gerhard L. Müller, Prefek Kongregasi untuk Ajaran Iman, yang mengesahkan penerbitannya.

PENGANTAR

1. Dengan karunia Roh Kudus, 'Roh kebenaran yang datang dari Bapa' dan bersaksi tentang Anak (Yoh 15:26), semua orang yang dibaptis mengambil bagian dalam jabatan kenabian Yesus Kristus, 'orang-orang beriman dan saksi yang benar' (Wahyu 3:14). Mereka harus menjadi saksi Injil dan iman apostolik di Gereja dan di dunia. Roh Kudus mengurapi mereka dan memperlengkapi mereka untuk panggilan tinggi itu, menganugerahkan kepada mereka pengetahuan yang sangat pribadi dan intim tentang iman Gereja. Dalam surat pertama St Yohanes, umat beriman diberitahu: 'kamu telah diurapi oleh Yang Kudus, dan kamu semua memiliki pengetahuan', 'urapan yang kamu terima dari [Kristus] tinggal di dalam kamu, jadi kamu tidak membutuhkan seseorang untuk mengajar kamu', 'urapannya mengajar kamu tentang segala sesuatu' (1Yoh 2:20, 27).

2. Akibatnya, umat beriman memiliki naluri akan kebenaran Injil, yang memungkinkan mereka mengenali dan mendukung doktrin dan praktik Kristen yang autentik, dan menolak apa yang salah. *Naluri supernatural* itu, yang *secara intrinsik terkait dengan karunia iman* yang diterima dalam persekutuan Gereja, disebut *naluri iman*, dan itu memungkinkan orang Kristen untuk memenuhi panggilan kenabian mereka. Dalam pidato Angelus pertamanya, Paus Fransiskus mengutip kata-kata seorang wanita tua yang rendah hati yang pernah ditemuinya: 'Jika Tuhan tidak mengampuni segalanya, dunia tidak akan ada'; dan dia berkomentar dengan kekaguman: 'itulah hikmat yang diberikan Roh Kudus'.¹ Wawasan wanita adalah manifestasi mencolok dari naluri iman, yang, serta memungkinkan penegasan tertentu

¹ Paus Fransiskus, Pidato Angelus, 17 Maret 2013.

sehubungan dengan hal-hal iman, menumbuhkan kebijaksanaan sejati dan memunculkan, seperti di sini, pada proklamasi kebenaran. Oleh karena itu, jelaslah bahwa *sensus fidei* adalah sumber vital bagi evangelisasi baru yang menjadi komitmen kuat Gereja di zaman kita ini.²

3. Sebagai konsep teologis, *sensus fidei* mengacu pada dua realitas yang berbeda meskipun berhubungan erat, subjek yang tepat dari yang satu adalah Gereja, 'tiang dan benteng kebenaran' (1Tim 3:15),³ sedangkan subjek dari yang lain adalah orang beriman individu, yang menjadi milik Gereja melalui sakramen inisiasi, dan yang, melalui perayaan Ekaristi secara teratur, khususnya, berpartisipasi dalam iman dan hidupnya. Di satu sisi, *sensus fidei* mengacu pada kapasitas pribadi orang percaya, dalam persekutuan Gereja, untuk membedakan kebenaran iman. Di sisi lain, *sensus fidei* mengacu pada realitas komunal dan gerejawi: *sensus fidei* Gereja sendiri, yang dengannya Gereja mengakui Tuhannya danewartakan sabda-Nya. *Sensus fidei* dalam pengertian ini tercermin dalam konvergensi orang-orang yang

² Bdk. Paus Fransiskus, Seruan Apostolik, *Evangelii Gaudium* (2013), nn. 119-120.

³ Kutipan Alkitab berasal dari New Revised Standard Version. Kecuali dinyatakan lain, kutipan dari dokumen Konsili Vatikan Kedua diambil dari Austin Flannery, ed., *Vatikan II*, edisi revisi baru (Northport, NY/Dublin: Costello Publishing Company/Dominican Publications, 1996). Dokumen dewan berikut akan diidentifikasi seperti yang ditunjukkan: *Apostolicam Actuositatem* (AA), *Ad Gentes* (AG), *Dei Verbum* (DV), *Gaudium et Spes* (GS), *Lumen Gentium* (LG), *Perfectae Caritatis* (PC), *Sacrosanctum Concilium* (SC). Referensi ke Heinrich Denzinger, *Enchiridion symbolorum definitionum et deklarasiuum de rebus fidei et morum*, edisi ke-38, diedit oleh Peter Hünermann (1999), ditandai dengan DH bersama dengan nomor paragraf; referensi *Katekismus Gereja Katolik* (1992) ditandai dengan CCC bersama dengan nomor paragraf; dan referensi ke J. P. Migne, ed., *Patrologia Latina* (1844-1864) ditandai dengan PL bersama dengan volume dan nomor kolom.

dibaptis dalam ikatan yang hidup dengan doktrin iman atau elemen praksis Kristen. Konvergensi (konsensus) ini memainkan peran penting dalam Gereja: *consensus fidelium* (kesepakatan iman) adalah kriteria pasti untuk menentukan apakah suatu doktrin atau praktik tertentu termasuk dalam iman apostolik.⁴ Dalam dokumen ini, kami menggunakan istilah, *sensus fideifidelis* (kaum beriman) (kaum beriman), untuk merujuk pada bakat pribadi orang beriman untuk membuat *discernmen* yang akurat dalam masalah iman, dan *sensus fideifidelium* (orang beriman) untuk merujuk pada *sensus fidei* Gereja sendiri. Menurut konteksnya, *sensus fidei* mengacu pada yang pertama atau yang terakhir, dan dalam kasus yang terakhir istilah, *sensus fidelium* (naluri orang beriman), juga digunakan.

4. Pentingnya *sensus fidei* dalam kehidupan Gereja sangat ditekankan oleh Konsili Vatikan II. Menyingkirkan karikatur hierarki aktif dan awam pasif, dan khususnya gagasan tentang pemisahan tegas antara Gereja yang mengajar (*Ecclesia docens*) dan Gereja yang belajar (*Ecclesia discens*), konsili mengajarkan bahwa semua orang yang dibaptis berpartisipasi dalam haknya masing-masing. dalam tiga jabatan Kristus sebagai nabi, imam dan raja. Secara khusus, ajaran itu mengajarkan bahwa Kristus memenuhi jabatan kenabiannya tidak hanya melalui hierarki tetapi juga melalui kaum awam.

5. Akan tetapi, dalam penerimaan dan penerapan ajaran konsili tentang topik ini, banyak pertanyaan muncul, terutama

⁴ Dalam dokumennya tentang *The Interpretation of Dogma* (1989), International Theological Commission (ITC) berbicara tentang '*sensus fidelium*' sebagai 'indra batin' yang dengannya umat Allah 'mengakui dalam memberitakan bahwa firman adalah Tuhan bukan milik manusia dan menerima dan menjaga mereka dengan kesetiaan yang tak tergoyahkan' (C, II, 1). Dokumen tersebut juga menyoroti peran yang dimainkan oleh konsensus *fidelium* dalam interpretasi dogma (C, II, 4).

dalam kaitannya dengan kontroversi mengenai berbagai masalah doktrinal atau moral. Apa sebenarnya *sensus fidei* dan bagaimana cara mengenalinya? Apa sumber alkitabiah untuk gagasan ini dan bagaimana fungsi *sensus fidei* dalam tradisi iman? Bagaimana hubungan *sensus fidei* dengan magisterium gerejawi paus dan para uskup, dan dengan teologi?⁵ Apa syarat untuk pelaksanaan *sensus fidei* yang autentik? Apakah *sensus fidei* sesuatu yang berbeda dari pendapat mayoritas umat beriman pada waktu atau tempat tertentu, dan jika demikian, bagaimana perbedaannya dengan yang terakhir? Semua pertanyaan ini membutuhkan jawaban jika gagasan *sensus fidei* ingin dipahami lebih lengkap dan digunakan dengan lebih percaya diri di Gereja saat ini.

6. Tujuan teks ini bukan untuk memberikan penjelasan yang lengkap tentang *sensus fidei*, tetapi hanya untuk memperjelas dan memperdalam beberapa aspek penting dari gagasan vital ini untuk menanggapi isu-isu tertentu, terutama mengenai bagaimana mengidentifikasi *sensus fidei* yang autentik. dalam situasi kontroversi, ketika misalnya ada ketegangan antara ajaran magisterium dan pandangan yang mengklaim mengekspresikan naluri iman. Oleh karena itu, pertama-tama akan mempertimbangkan sumber-sumber alkitabiah untuk gagasan *sensus fidei* dan bagaimana gagasan ini berkembang dan berfungsi dalam sejarah dan tradisi Gereja (Bab satu). Sifat *sensus fidei fidelis* (kaum beriman) kemudian akan dipertimbangkan, bersama dengan manifestasi yang terakhir dalam kehidupan pribadi orang percaya (bab dua). Dokumen tersebut kemudian akan merefleksikan *sensus fidei fidelium* (kaum beriman), yaitu *sensus fidei* dalam bentuk gerejawinya, pertama-tama mempertimbangkan perannya dalam pengembangan doktrin dan praktik Kristen, kemudian

⁵ Dalam dokumen terbarunya yang berjudul *Theology Today: Perspectives, Principles and Criteria* (2012), ITC mengidentifikasi *sensus fidei* sebagai lokus fundamental atau titik acuan teologi (n.35).

hubungannya masing-masing dengan magisterium dan teologi, dan kemudian juga pentingnya dialog ekumenis (Bab tiga). Akhirnya, ia akan berusaha mengidentifikasi disposisi yang diperlukan untuk partisipasi otentik dalam *sensus fidei*– mereka merupakan kriteria untuk membedakan *sensus fidei* autentik – dan akan merefleksikan beberapa penerapan temuannya pada kehidupan konkret Gereja (Bab empat).

Bab Satu

Sensus fidei dalam Kitab Suci dan Tradisi

7. Frasa, naluri iman, tidak ditemukan baik dalam Kitab Suci maupun dalam ajaran resmi Gereja sampai Vatikan II. Namun, gagasan bahwa Gereja secara keseluruhan tidak dapat salah dalam kepercayaannya, karena ia adalah tubuh dan mempelai Kristus (lih. 1Kor 12:27; Ef 4:12; 5:21-32; Wah 21:9), dan bahwa semua anggotanya memiliki urapan yang mengajar mereka (lih. 1Yoh 2:20, 27), diberkahi dengan Roh kebenaran (lih. Yoh 16:13), terlihat di mana-mana sejak awal Kekristenan. Bab ini akan menelusuri garis-garis utama perkembangan gagasan ini, pertamanya dalam Kitab Suci dan kemudian dalam sejarah Gereja selanjutnya.

1. Ajaran Alkitab

a) Iman sebagai tanggapan terhadap Firman Tuhan

8. Di seluruh Perjanjian Baru, iman adalah tanggapan mendasar dan menentukan dari pribadi manusia terhadap Injil. Yesusewartakan Injil untuk membawa orang kepada iman: 'Waktunya telah genap, dan kerajaan Allah sudah dekat; bertobat, dan percaya kepada kabar baik' (Mrk 1:15). Paulus mengingatkan orang-orang Kristen mula-mula tentang proklamasi apostoliknyatentang kematian dan kebangkitan Yesus Kristus untuk memperbaharui dan memperdalam iman mereka: 'Sekarang aku akan mengingatkan kamu, saudara-saudara, tentang kabar baik yang telah kuberitakan kepadamu, yang kamu di giliran diterima, di mana kamu juga berdiri, yang melaluinya kamu juga diselamatkan, jika kamu berpegang teguh pada pesan yang aku beritakan

kepadamu – kecuali jika kamu menjadi percaya dengan sia-sia' (1Kor 15:1-2). Pemahaman tentang iman dalam Perjanjian Baru berakar pada Perjanjian Lama, dan khususnya dalam iman Abram, yang percaya sepenuhnya pada janji-janji Allah (Kej 15:6; bdk. Rom 4:11,17). Iman ini adalah jawaban cuma-cuma atas pemberitaan sabda Allah, dan karena itu merupakan karunia Roh Kudus yang harus diterima oleh mereka yang benar-benar percaya (lih. 1Kor 12:3). 'Ketaatan iman' (Roma 1:5) adalah hasil dari kasih karunia Allah, yang membebaskan manusia dan memberi mereka keanggotaan dalam Gereja (Gal 5:1,13).

9. Injil membangkitkan iman karena bukan sekadar penyampaian informasi keagamaan tetapi pemberitaan firman Allah, dan 'kuasa Allah untuk keselamatan', yang benar-benar harus diterima (Rm 1:16-17; lih Mat 11:15; Luk 7:22 [Yes 26:19; 29:18; 35:5-6; 61:1-11]). Itu adalah Injil kasih karunia Allah (Kisah Para Rasul 20:24), 'pewahyuan rahasia' Allah (Rm 16:25), dan 'firman kebenaran' (Ef 1:13). Injil memiliki kandungan substansial: kedatangan Kerajaan Allah, kebangkitan dan pemuliaan Yesus Kristus yang disalibkan, misteri keselamatan dan pemuliaan oleh Allah dalam Roh Kudus. Injil memiliki topik yang kuat: Yesus sendiri, Sabda Allah, yang mengutus para rasul dan pengikutnya, dan Injil mengambil bentuk langsung dari pewartaan yang diilhami dan disahkan melalui kata-kata dan perbuatan. Untuk menerima Injil membutuhkan tanggapan dari seluruh pribadi 'dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu, dan dengan segenap kekuatanmu' (Mrk 12:31). Ini adalah tanggapan iman, yang merupakan 'kepastian akan hal-hal yang diharapkan, keyakinan akan hal-hal yang tidak terlihat' (Ibr 11:1).

10. "Iman" adalah tindakan kepercayaan atau kepercayaan dan juga apa yang diyakini atau diakui, masing-masing *fides qua* dan

fides quae. Kedua aspek tersebut bekerja bersama-sama tak terpisahkan, karena kepercayaan adalah pelekatan pada sebuah pesan dengan isi yang dapat dipahami, dan pengakuan tidak dapat direduksi menjadi sekadar basa-basi, itu harus datang dari hati.⁶ Perjanjian Lama dan Baru dengan jelas menunjukkan bahwa bentuk dan isinya iman milik bersama.

b) Dimensi iman pribadi dan gerejawi

11. Kitab suci menunjukkan bahwa dimensi pribadi iman diintegrasikan ke dalam dimensi gerejawi; baik bentuk tunggal maupun jamak dari orang pertama ditemukan: 'kami percaya' (lih. Gal 2:16) dan 'aku percaya' (lih. Gal 2:19-20). Dalam surat-suratnya, Paulus mengakui iman orang percaya sebagai realitas pribadi dan gerejawi. Dia mengajarkan bahwa setiap orang yang mengaku bahwa 'Yesus adalah Tuhan' diilhami oleh Roh Kudus (1Kor 12:3). Roh menggabungkan setiap orang percaya ke dalam tubuh Kristus dan memberinya peran khusus untuk membangun Gereja (lih. 1Kor 12:4-27). Dalam surat kepada jemaat di Efesus, pengakuan akan satu-satunya Allah dihubungkan dengan realitas kehidupan iman di dalam Gereja: 'Ada satu tubuh dan satu Roh, sama seperti kamu dipanggil untuk satu harapan panggilanmu, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, yang di atas segalanya dan melalui semua dan di dalam semua' (Ef 4:4-6).

12. Dalam dimensi pribadi dan gerejawinya, iman memiliki aspek-aspek esensial sebagai berikut:

- i. Iman menuntut pertobatan. Dalam pemberitaan para nabi Israel dan Yohanes Pembaptis (lih. Mrk 1:4), serta dalam pemberitaan Kabar Baik oleh Yesus sendiri (Mrk 1:14f.) dan

⁶ *Teologi Hari Ini*, §13.

dalam misi para Rasul (Kis 2:38-42; 1 Tes 1:9 dst), pertobatan berarti pengakuan dosa seseorang dan awal dari kehidupan baru yang dijalani dalam komunitas perjanjian Allah (lih. Rom 12:1 dst).

- ii. Iman diekspresikan dan dipupuk melalui doa dan penyembahan (*leiturgia*). Doa dapat mengambil berbagai bentuk – memohon, memohon, memuji, mengucapkan syukur - dan pengakuan iman adalah bentuk khusus dari doa. Doa liturgi, dan terutama perayaan Ekaristi, sejak awal sangat penting bagi kehidupan komunitas Kristen (bdk. Kis 2:42). Doa terjadi baik di depan umum (lih. 1Kor 14) dan secara pribadi (lih. Mat 6:5). Bagi Yesus, Bapa Kami (Mat 6:9-13; Luk 11:1-4) mengungkapkan esensi iman. Ini adalah 'ringkasan seluruh Injil'.⁷ Secara signifikan, bahasanya adalah 'kami', 'kami' dan 'milik kami'.
- iii. Iman membawa pengetahuan. Orang yang percaya mampu mengenali kebenaran Allah (lih. Flp 3:10 dst.). Pengetahuan seperti itu muncul dari refleksi atas pengalaman Tuhan, berdasarkan wahyu dan dibagikan dalam komunitas orang percaya. Ini adalah kesaksian dari teologi Kebijakan Perjanjian Lama dan Baru (Mzm 111:10; lih Ams 1:7; 9:10; Mat 11:27; Luk 10:22).
- iv. Iman menuntun pada pengakuan (*martyria*). Diilhami oleh Roh Kudus, orang-orang percaya mengenal Dia yang kepadanya mereka menaruh kepercayaan mereka (lih. 2Tim 1:12), dan mampu memberikan pertanggungjawaban tentang harapan yang ada di dalam mereka (lih. 1Pet 3:15), syukur atas pemakluman Injil yang profetik dan apostolik

⁷ Tertullian, *De oratione*, I, 6; Corpus Christianorum, seri latina (selanjutnya CCSL), 1, hal. 258.

(lih. Rom 10:9 dst.). Mereka melakukan itu atas nama mereka sendiri; tetapi mereka melakukannya dari dalam persekutuan orang percaya.

v. Iman mencakup keyakinan. Percaya kepada Tuhan berarti mendasarkan seluruh hidup seseorang pada janji Tuhan. Dalam 11 Ibr, banyak orang percaya Perjanjian Lama disebutkan sebagai anggota prosesi besar melalui ruang dan waktu menuju Allah di surga, dibimbing oleh Yesus 'pelopor dan penyempurna iman kita' (Ibr 12:3). Orang-orang Kristen adalah bagian dari prosesi ini, berbagi harapan dan keyakinan yang sama (Ibr 11:1), dan sudah 'dikelilingi oleh begitu banyak saksi' (Ibr 12:1).

vi. Iman menuntut tanggung jawab, dan khususnya amal dan pelayanan (diakonia). Murid-murid akan dikenal 'dari buahnya' (Mat 7:20). Buah-buah itu pada hakekatnya adalah iman, karena iman, yang timbul dari mendengarkan firman Tuhan, menuntut ketaatan pada kehendak-Nya. Iman yang membenarkan (Gal 2:16) adalah 'iman yang bekerja oleh kasih' (Gal 5:6; lih. Yak 2:21-24). Kasih kepada saudara laki-laki dan perempuan sebenarnya merupakan kriteria kasih kepada Allah (1Yoh 4:20).

c) Kapasitas orang percaya untuk mengetahui dan bersaksi tentang kebenaran

13. Dalam Yeremia, sebuah 'perjanjian baru' dijanjikan, yang akan melibatkan internalisasi firman Tuhan: 'Aku akan menaruh hukum-Ku di dalam mereka, dan aku akan menuliskannya di hati mereka; dan Aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Ku. Mereka tidak akan lagi saling mengajar, atau berkata satu sama lain, "Kenali Tuhan", karena mereka semua akan mengenal

Aku, dari yang terkecil sampai yang terbesar, firman Tuhan; karena Aku akan mengampuni kesalahan mereka, dan tidak lagi mengingat dosa mereka' (Yer 31:33-34). Umat Allah harus diciptakan kembali, menerima 'roh baru', sehingga dapat mengenali hukum dan mengikutinya (Ez 11:19-20). Janji ini digenapi dalam pelayanan Yesus dan kehidupan Gereja oleh karunia Roh Kudus. Ini terutama digenapi dalam perayaan Ekaristi, di mana umat beriman menerima cawan yang merupakan 'perjanjian baru' dalam darah Tuhan (Luk 22:20; 1Kor 11:25; bdk. Rom 11:27; Ibr 8:6-12; 10:14-17).

14. Dalam pidato perpisahannya, saat Perjamuan Terakhir, Yesus menjanjikan murid-murid-Nya 'Pembela', Roh kebenaran (Yoh 14:16, 26; 15:26; 16:7-14). Roh akan mengingatkan mereka akan perkataan Yesus (Yoh 14:26), memungkinkan mereka bersaksi tentang firman Tuhan (Yoh 15:26-27), 'membuktikan dunia salah tentang dosa dan kebenaran dan penghakiman' (Yoh 16:8), dan 'membimbing' para murid 'ke dalam seluruh kebenaran' (Yoh 16:13). Semua ini terjadi berkat karunia Roh melalui misteri Paskah, yang dirayakan dalam kehidupan komunitas Kristen, khususnya dalam Ekaristi, sampai Tuhan datang (bdk. 1Kor 11:26). Para murid memiliki pengertian yang diilhami akan kebenaran yang selalu aktual dari sabda Allah yang berinkarnasi di dalam Yesus dan maknanya untuk hari ini (lih. 2Kor 6:2), dan itulah yang mendorong umat Allah, dibimbing oleh Roh Kudus, untuk memberikan kesaksian tentang iman mereka di dalam Gereja dan di dunia.

15. Musa berharap agar semua orang menjadi nabi dengan menerima roh Tuhan (Bil 11:29). Keinginan itu menjadi janji eskatologis melalui nabi, Yoel, dan pada hari Pentakosta, Petrus menyatakan pemenuhan janji itu: 'Pada hari-hari terakhir, Allah menyatakan, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua

manusia, dan anak-anakmu dan putrimu akan bernubuat' (Kisah 2:17; lih. Yoel 3:1). Roh yang dijanjikan (lih. Kis 1:8) dicurahkan, memungkinkan umat beriman untuk berbicara 'tentang perbuatan kuasa Allah' (Kisah 2:11).

16. Gambaran pertama dari komunitas orang percaya di Yerusalem menggabungkan empat elemen: 'Mereka mengabdikan diri mereka pada *pengajaran* dan *persekutuan para rasul*, pada *pemecahan roti* dan *doa-doa*' (Kisah Para Rasul 2:42). Devosi kepada keempat unsur ini dengan kuat memanifestasikan iman apostolik. Iman melekat pada ajaran otentik para Rasul, yang mengingat ajaran Yesus (lih. Luk 1:1-4); itu menarik orang percaya ke dalam persekutuan satu sama lain; itu diperbarui melalui perjumpaan dengan Tuhan dalam pemecahan roti; dan itu dipelihara dalam doa.

17. Ketika di gereja Yerusalem timbul konflik antara kaum Hellenis dan Ibrani tentang pembagian harian, kedua belas rasul memanggil 'seluruh komunitas murid-murid' dan mengambil keputusan yang 'menyenangkan seluruh komunitas'. Seluruh komunitas memilih 'tujuh orang yang bereputasi baik, penuh dengan Roh dan hikmat', dan menempatkan mereka di hadapan para rasul yang kemudian berdoa dan meletakkan tangan mereka ke atas mereka (Kisah Para Rasul 6:1-6). Ketika masalah muncul di gereja Antiokhia mengenai sunat dan praktik Taurat, kasus itu diserahkan ke pengadilan ibu gereja Yerusalem. Konsili apostolik yang dihasilkan adalah yang paling penting bagi masa depan Gereja. Lukas menggambarkan urutan peristiwa dengan hati-hati. 'Rasul dan tua-tua berkumpul untuk mempertimbangkan masalah ini' (Kisah Para Rasul 15:6). Petrus menceritakan kisahnya diilhami oleh Roh Kudus untuk membaptis Kornelius dan seisi rumahnya meskipun mereka tidak bersunat (Kisah Para Rasul 15:7-11). Paulus dan Barnabas menceritakan pengalaman misionaris mereka di gereja lokal Antiokhia (Kis. 15:12; lih. 15:1-5). Yakobus merenungkan

pengalaman-pengalaman itu dalam terang Kitab Suci (Kisah Para Rasul 15:13-18), dan mengusulkan sebuah keputusan yang mendukung kesatuan Gereja (Kisah Para Rasul 15:19-21). 'Kemudian para rasul dan tua-tua, dengan persetujuan seluruh jemaat, memutuskan untuk memilih orang-orang dari antara anggota mereka dan mengirim mereka ke Antiokhia bersama Paulus dan Barnabas' (Kisah Para Rasul 15:22). Surat yang menyampaikan keputusan itu diterima oleh masyarakat dengan sukacita iman (Kisah Para Rasul 15:23-33). Bagi Lukas, peristiwa-peristiwa ini menunjukkan tindakan gerejawi yang tepat, yang melibatkan baik pelayanan pastoral para rasul dan penatua dan juga partisipasi komunitas, yang memenuhi syarat untuk berpartisipasi oleh iman mereka.

18. Menulis kepada jemaat di Korintus, Paulus mengidentifikasi kebodohan salib sebagai hikmat Allah (1Kor 1:18-25). Menjelaskan bagaimana paradoks ini dapat dipahami, ia berkata: 'kita memiliki pikiran Kristus' (1Kor 2:16; *'nos autem sensum Christi habemus'*, dalam Vulgata). 'Kami' di sini mengacu pada gereja Korintus dalam persekutuan dengan Rasulnya sebagai bagian dari seluruh komunitas orang percaya (1Kor 1:1-2). Kemampuan untuk mengenali Mesias yang disalibkan sebagai hikmat Allah diberikan oleh Roh Kudus; itu bukan hak istimewa orang bijak dan ahli Taurat (lih. 1Kor 1:20), tetapi diberikan kepada orang miskin, yang terpinggirkan, dan mereka yang 'bodoh' di mata dunia (1Kor 1:26-29). Meski begitu, Paulus mengkritik jemaat Korintus karena 'diam dari daging', masih belum siap untuk 'makanan padat' (1Kor 3:1-4). Iman mereka perlu matang dan untuk menemukan ekspresi yang lebih baik dalam kata-kata dan perbuatan mereka.

19. Dalam pelayanannya sendiri, Paulus menunjukkan rasa hormat, dan keinginan untuk memperdalam, iman komunitasnya. Dalam 2Kor 1:24, ia menggambarkan misinya sebagai rasul dalam istilah

berikut: 'Saya tidak bermaksud menyiratkan bahwa kami berkuasa atas imanmu; sebaliknya, kami adalah pekerja bersama kamu untuk sukacitamu, karena kamu berdiri teguh dalam iman', dan dia mendorong jemaat Korintus: 'Berdirilah teguh dalam imanmu' (1Kor 16:14). Kepada jemaat Tesalonika, dia menulis surat 'untuk menguatkan dan menguatkan kamu demi imanmu' (1Tes 3:2), dan dia juga berdoa untuk iman komunitas lain (lih. Kol 1:9; Ef 1:17 - 19). Rasul tidak hanya bekerja untuk peningkatan iman orang lain, dia tahu imannya sendiri untuk diperkuat dengan demikian dalam semacam dialog iman: '...supaya kita saling dikuatkan oleh iman satu sama lain, baik imanmu maupun imanku' (Rm 1:17). Iman komunitas adalah titik acuan untuk pengajaran Paulus dan fokus untuk pelayanan pastoralnya, sehingga menimbulkan pertukaran yang saling menguntungkan antara dia dan komunitasnya.

20. Dalam surat pertama Yohanes, Tradisi kerasulan disebutkan (1Yoh 1:1-4), dan para pembaca diingatkan akan baptisan mereka: 'Kamu telah diurapi oleh Yang Kudus, dan kamu semua memiliki pengetahuan' (1Yoh 2:20). Surat itu melanjutkan: 'Adapun kamu, urapan yang kamu terima dari dia tinggal di dalam kamu, jadi kamu tidak membutuhkan siapa pun untuk mengajarimu. Tetapi sebagaimana urapan-Nya mengajar kamu tentang segala sesuatu, dan itu benar dan bukan dusta, dan seperti yang telah diajarkan kepadamu, tinggallah di dalam Dia' (1Yoh 2:27).

21. Akhirnya, dalam Kitab Wahyu, nabi Yohanes mengulangi dalam semua suratnya kepada gereja-gereja (lih. Wahyu 2-3) rumus: 'Biarlah siapa saja yang memiliki telinga mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada gereja-gereja' (Wahyu 2:7, dkk.). Para anggota gereja dituntut untuk mengindahkan firman Roh yang hidup, menerimanya, dan memuliakan Allah. Melalui ketaatan iman, itu sendiri adalah karunia Roh, orang beriman dapat mengenali ajaran yang mereka terima benar-benar sebagai ajaran

Roh yang sama, dan untuk menanggapi instruksi yang diberikan kepada mereka.

2. Perkembangan gagasan, dan tempatnya dalam sejarah Gereja

22. Konsep *sensus fidelium* mulai dielaborasi dan digunakan secara lebih sistematis pada masa Reformasi, meskipun peran yang menentukan dari *consensus fidelium* dalam penegasan dan pengembangan doktrin tentang iman dan moral sudah diakui di periode patristik dan abad pertengahan. Namun, yang masih diperlukan adalah perhatian lebih pada peran khusus kaum awam dalam hal ini. Masalah itu mendapat perhatian terutama sejak abad kesembilan belas dan seterusnya.

a) Periode Patristik

23. Para Bapa dan teolog dari beberapa abad pertama menganggap iman seluruh Gereja sebagai titik acuan yang pasti untuk membedakan isi Tradisi kerasulan. Keyakinan mereka tentang soliditas dan bahkan infalibilitas pemahaman seluruh Gereja tentang masalah iman dan moral diungkapkan dalam konteks kontroversi. Mereka menyangkal hal-hal baru berbahaya yang diperkenalkan oleh para bidaah dengan membandingkannya dengan apa yang dianut dan dilakukan di semua gereja.⁸ Bagi Tertullian (c.160-c.225), fakta bahwa semua gereja pada dasarnya memiliki iman yang sama membuktikan kehadiran Kristus dan tuntunan Roh Kudus; mereka yang sesat yang meninggalkan iman

⁸ Yves M.-J. Congar mengidentifikasi berbagai pertanyaan doktrinal di mana *sensus fidelium* digunakan dalam *Jalons pour une Théologie du Laïc* (Paris: ditions du Cerf, 1953), 450-53; ET: Umat Awam dalam Gereja: *A Study for a Theology of Lay People* (London: Chapman, 1965), Lampiran II: The 'Sensus Fidelium' in the Fathers, 465-67.

seluruh Gereja.⁹ Bagi Agustinus (354-430), seluruh Gereja, 'dari para uskup sampai yang paling hina', memberikan kesaksian tentang kebenaran.¹⁰ Persetujuan umum umat Kristiani berfungsi sebagai norma yang pasti untuk menentukan iman apostolik: '*Securus judicat orbis terrarum* [penghakiman seluruh dunia adalah pasti]'.¹¹ John Cassian (c.360-435) berpendapat bahwa persetujuan universal dari umat beriman adalah argumen yang cukup untuk membantah bidaah,¹² dan Vincent dari Lérins (meninggal tahun 445) mengusulkan sebagai norma iman *yang dianut di mana-mana, selalu, dan oleh semua orang* (*quod ubique, quod semper, quod ab omnibus creditum est*).¹³

24. Untuk menyelesaikan perselisihan di antara umat beriman, para Bapa Gereja tidak hanya mengimbuai kepercayaan umum tetapi juga tradisi yang dipraktekkan terus-menerus. Jerome (c.345-420), misalnya, menemukan pembenaran untuk pemujaan relikwi dengan menunjuk pada praktik para uskup dan umat beriman,¹⁴ dan Epiphanius (c.315-403), untuk membela keabadian

⁹ Tertullian, *De praescriptione haereticorum*, 21 dan 28, CCSL 1, pp.202-203 dan 209.

¹⁰ Agustinus, *De praedestinatione sanctorum*, XIV, 27 (PL 44, 980). Dia mengatakan ini dengan mengacu pada kanonisitas kitab Kebijaksanaan.

¹¹ Agustinus, *Contra epistolam Parmeniani*, III, 24 (PL 43, 101). lihat De Baptismo, IV, xxiv, 31 (PL 43, 174) (berkenaan dengan baptisan bayi): '*Quod universa tenet Ecclesia, nec concilii institutum, sed semper retentum est, non nisi auctoritate apostolica traditum rectissime creditur*'.

¹² Cassian, *De incarnatione Christi*, I, 6 (PL 50, 29-30): '*Sufficere ergo solus nunc ad confutandum haeresim deberet consensus omnium, quia indubitatae veritatis manifestatio est auctoritas universorum*'.

¹³ Vincent dari Lérins, *Commonitorium* II, 5 (CCSL, 64, hal.149).

¹⁴ Jerome, *Adversus Vigilantium* 5 (CCSL 79C, hal.11-13).

Maria keperawanan, ditanya apakah ada yang berani menyebut namanya tanpa menambahkan 'Sang Perawan'.¹⁵

25. Kesaksian periode patristik terutama menyangkut kesaksian kenabian umat Allah secara keseluruhan, sesuatu yang memiliki karakter objektif tertentu. Orang-orang percaya secara keseluruhan tidak dapat salah dalam hal iman, demikian yang diklaim, karena mereka telah menerima urapan dari Kristus, Roh Kudus yang dijanjikan, yang memperlengkapi mereka untuk membedakan kebenaran. Beberapa Bapa Gereja juga merefleksikan kapasitas subjektif orang Kristen yang digerakkan oleh iman dan didiami oleh Roh Kudus untuk mempertahankan doktrin yang benar di dalam Gereja dan untuk menolak kesalahan. Agustinus, misalnya, menarik perhatian akan hal ini ketika ia menegaskan bahwa Kristus 'Guru Rohani' memungkinkan kaum awam serta para gembala mereka tidak hanya menerima kebenaran wahyu tetapi juga menyetujui dan meneruskannya.¹⁶

26. Dalam lima abad pertama, iman Gereja secara keseluruhan terbukti dalam menentukan kanon Kitab Suci dan dalam mendefinisikan doktrin-doktrin utama tentang, misalnya, keilahian Kristus, keperawanan abadi dan keibuan ilahi Maria, dan pemujaan dan doa orang-orang kudus. Dalam beberapa kasus, seperti yang dikatakan Beato John Henry Newman (1801-1890), iman kaum awam, khususnya, memainkan peran penting. Contoh paling mencolok adalah dalam kontroversi terkenal pada abad keempat dengan kaum Arian, yang dikutuk di Konsili Nicea (325 M), di mana keilahian Yesus Kristus didefinisikan. Sejak saat itu sampai Konsili

¹⁵ Epiphanius dari Salamis, *Panarion haereticorum*, 78, 6; Die griechischen christlichen Schriftsteller der ersten Jahrhunderte, Epiphanius, Bd 3, hal. 456.

¹⁶ Agustinus, *In Iohannis Evangelium tractatus*, XX, 3 (CCSL 36, hal. 204); *Ennaratio dalam mazmur 120*, 7 (PL 37, 1611).

Konstantinopel (381 M), bagaimanapun, masih ada ketidakpastian di antara para uskup. Selama periode itu, 'tradisi ilahi yang berkomitmen pada Gereja yang sempurna diproklamasikan dan dipertahankan jauh lebih banyak oleh umat beriman daripada oleh Keuskupan'. 'ada ketegangan sementara dari fungsi "Ecclesia docens". Dewan para Uskup gagal dalam pengakuan iman mereka. Mereka berbicara dengan berbagai cara, satu lawan satu; selama hampir enam puluh tahun setelah Nicea, tidak ada kesaksian yang teguh, tidak berubah, dan konsisten.'¹⁷

b) Periode Abad Pertengahan

27. Newman juga berkomentar bahwa 'di kemudian hari, ketika Benediktin yang terpelajar dari Jerman [lih. Rabanus Maurus, c.780-856] dan Prancisc [lih. Ratramnus, meninggal c.870] bingung dalam pengucapan doktrin Kehadiran Nyata, Paschasius [c.790 - c.860] didukung oleh umat beriman dalam pemeliharannya.'¹⁸ Hal serupa terjadi sehubungan dengan terhadap dogma, yang didefinisikan oleh Paus Benediktus XII dalam konstitusi, *Benedictus Deus* (1336), mengenai visi beatifik, yang sudah dinikmati oleh jiwa-jiwa setelah api penyucian dan sebelum hari penghakiman:¹⁹'tradisi, di mana definisi itu dibuat , dimanifestasikan dalam *consensus fidelium*, dengan kecerahan yang tidak diberikan oleh suksesi para Uskup, meskipun banyak dari

¹⁷ John Henry Newman, *On Consulting the Faithful in Matters of Doctrine*, diedit dengan pengantar oleh John Coulson (London: Geoffrey Chapman, 1961), hlm. 75-101; di 75 dan 77. Lihat juga bukunya *The Arians of the Fourth Century* (1833; 3rd ed. 1871). Congar mengungkapkan beberapa kehati-hatian sehubungan dengan penggunaan analisis Newman tentang masalah ini; lihat, Congar, *Jalons pour une Théologie du Laïcat*, hal. 395; ET: *Umat Awam di Gereja*, hlm. 285-6.

¹⁸ Newman, *On Consulting the Faithful*, hal. 104.

¹⁹ Lihat DH 1000.

mereka adalah "*Sancti Patres ab ipsis Apostolorum temporibus* (Para Bapa Suci sejak para Rasul)";'. 'Penghormatan yang paling besar diberikan kepada "*sensus fidelium*"; pendapat dan nasihat mereka memang tidak diminta, tetapi kesaksian mereka diambil, perasaan mereka dikonsultasikan, ketidaksabaran mereka, hampir saya katakan, ditakuti.'²⁰ Perkembangan berkelanjutan, di antara umat beriman, kepercayaan, dan pengabdian kepada, Dikandung Tanpa Noda Perawan Maria yang Terberkati, meskipun ditentang oleh doktrin tertentu oleh para teolog, adalah contoh utama lain dari peran yang dimainkan pada Abad Pertengahan oleh *sensus fidelium*.

28. Para doktor Skolastik mengakui bahwa Gereja, *persekutuan umat beriman*, tidak dapat salah dalam hal iman karena ia diajar oleh Allah, dipersatukan dengan Kristus Kepalanya, dan didiami oleh Roh Kudus. Thomas Aquinas, misalnya, mengambil ini sebagai premis dengan alasan bahwa Gereja universal diperintah oleh Roh Kudus yang, seperti yang dijanjikan Tuhan Yesus, akan mengajarnya 'segala kebenaran' (Yoh 16:13).²¹ Dia tahu bahwa iman Gereja universal secara otoritatif diungkapkan oleh para uskupnya,²² tetapi dia juga secara khusus tertarik pada *sensus fidei*

²⁰ Newman, *On Consulting the Faithful*, hal. 70.

²¹ Thomas Aquinas, *Summa theologiae*, IIa-IIae, q.1, a.9, sc; IIIa, q.83, a.5, s.c. (berkenaan dengan liturgi Misa); *Quodl.* IX, q.8 (berkenaan dengan kanonisasi). lihat juga Bonaventure, *Commentaria in IV librum Sententiarum*, d.4, p.2, dub. 2 (Opera omnia, vol.4, Quaracchi, 1889, p.105): '[Fides Ecclesiae militantis] quamvis possit deficere in aliquibus personis specialiter, generaliter tamen numquam defisit nec deficiet, iuxta illud Matthaei ultimo: "Ecce ego vobiscum sum usque ad consumationem saeculi"'; d.18, hal.2, a. un q.4 (hal.490). Dalam *Summa theologiae*, IIa-IIae, q.2, a.6, ad 3, Santo Thomas menghubungkan ketidaksempurnaan Gereja universal ini dengan janji Yesus kepada Petrus bahwa imannya tidak akan gagal (Luk 22:32).

²² *Summa theologiae*, IIa-IIae, q.1, a.10; q.11, a.2, iklan 3.

pribadi setiap orang percaya, yang dia jelajahi dalam kaitannya dengan kebajikan teologis iman.

c) Masa Reformasi dan Pasca Reformasi

29. Tantangan yang ditimbulkan oleh para Reformator abad ke-16 membutuhkan perhatian baru terhadap sensus fidei fidelium, dan sebagai hasilnya, penanganan sistematis pertama terhadapnya berhasil. Para Reformator menekankan keutamaan sabda Allah dalam Kitab Suci (*Sola Scriptura*) dan imamat umum umat beriman. Dalam pandangan mereka, kesaksian internal Roh Kudus secara otomatis memberi semua orang yang dibaptis kemampuan untuk menafsirkan firman Allah; keyakinan ini tidak menyurutkan semangat mereka untuk mengajar dalam sinode dan membuat katekismus untuk pengajaran umat beriman. Doktrin mereka mempertanyakan, antara lain, peran dan status Tradisi, otoritas paus dan uskup untuk mengajar, dan ineransi konsili. Menanggapi klaim mereka bahwa janji kehadiran Kristus dan bimbingan Roh Kudus diberikan kepada seluruh Gereja, tidak hanya kepada Dua Belas tetapi juga kepada setiap orang percaya,²³ para teolog Katolik dituntun untuk menjelaskan lebih lengkap bagaimana para gembala mengabdikan pada kepercayaan rakyat. Dalam prosesnya, mereka memberikan perhatian yang lebih pada otoritas mengajar para hierarki.

30. Para teolog Reformasi Katolik, berdasarkan upaya sebelumnya untuk mengembangkan eklesiologi sistematis, mengangkat pertanyaan tentang wahyu, sumber wahyu, dan otoritasnya. Mula-mula, mereka menanggapi kritik para Reformator terhadap doktrin-doktrin tertentu dengan membela

²³ Lih. Martin Luther, *De captivitate Babylonica ecclesiae praecludium*, WA 6, 566-567, dan John Calvin, *Institutio christianae religionis*, IV, 8, 11; janji-janji Kristus ditemukan dalam Mat 28:19 dan Yoh 14:16, 17.

infalibilitas seluruh Gereja, awam dan klerus bersama-sama, dalam pengakuan iman.²⁴ Konsili Trente, pada kenyataannya, berulang kali mengajukan banding atas penilaian seluruh Gereja dalam membela pasal-pasal yang disengketakan dari doktrin Katolik. Dekritnya tentang Sakramen Ekaristi (1551), misalnya, secara khusus menyerukan 'pemahaman universal Gereja [*universum Ecclesiae sensum*]'.²⁵

31. Melchior Cano (1509-1560), yang menghadiri konsili tersebut, memberikan penjelasan panjang pertama dari *sensus fidei fidelium* (naluri iman kaum beriman) dalam pembelaannya terhadap penghargaan Katolik atas kekuatan bukti Tradisi dalam argumen teologis. Dalam risalahnya, *De locis theologicis* (1564),²⁶ ia mengidentifikasi *persetujuan bersama umat beriman* saat ini sebagai salah satu dari empat kriteria untuk menentukan apakah suatu doktrin atau praktik termasuk dalam tradisi kerasulan.²⁷ Dalam sebuah bab tentang otoritas Gereja sehubungan dengan doktrin, ia berpendapat bahwa iman Gereja tidak dapat gagal karena Gereja adalah Mempelai Wanita (Hos 2; 1Kor 11:2) dan Tubuh Kristus (Ef 5), dan karena Roh Kudus membimbingnya (Yoh

²⁴ Lih. Gustav Thils, *L'Infaillibilité du Peuple chrétien 'in credendo': Notes de théologie post-tridentine* (Paris: Desclée de Brouwer, 1963).

²⁵ DH 1637; lih. juga, DH 1726. Untuk ekspresi yang setara, lihat Yves M.-J. Congar, *La Tradition et les tradition*, II. *Essai théologique* (Paris: Fayard, 1963), hlm. 82-83; ET, *Tradisi dan Tradisi* (London: Burns & Oates, 1966), 315-17.

²⁶ *De locis theologicis*, ed. Juan Belda Plans (Madrid, 2006). Cano mencantumkan sepuluh lokus: *Sacra Scriptura*, *tradisi Christi et apostolorum*, *Ecclesia Catholica*, *Concilia*, *Ecclesia Romana*, *sancti veteres*, *theologi scholastici*, *ratio naturalis*, *philosophi*, *humana historia*.

²⁷ *De locis theol.*, Bk. IV, bab. 3 (Plans ed., hal.117). 'Si quidquam est nunc in Ecclesia communi fidelium consensione probatum, quod tamen humana potestas efficere non potuit, id ex apostolorum traditionale necessario derivatum est.'

14:16, 26).²⁸ Cano juga mencatat bahwa kata 'Gereja' kadang-kadang menunjuk semua umat beriman, termasuk para gembala, dan kadang-kadang menunjuk para pemimpin dan gembalanya (*principes et pastores*), karena mereka juga memiliki Roh Kudus.²⁹ Dia menggunakan kata itu dalam pengertian pertama ketika dia menegaskan bahwa iman Gereja tidak dapat gagal, bahwa Gereja tidak dapat ditipu dalam mempercayai, dan bahwa infalibilitas bukan hanya milik Gereja pada zaman lampau tetapi juga Gereja sebagaimana ia dibentuk saat ini. Dia menggunakan 'Gereja' dalam pengertian kedua ketika dia mengajarkan bahwa para gembalanya tidak dapat salah dalam memberikan penilaian doktrinal yang otoritatif, karena mereka dibantu dalam tugas ini oleh Roh Kudus (Ef 4; 1 Tim 3).³⁰

32. Robertus Bellarminus (1542-1621), membela iman Katolik terhadap kritik Reformasi, mengambil Gereja yang terlihat, 'universalitas semua orang percaya', sebagai titik awalnya. Baginya, semua yang dipercayai oleh umat beriman sebagai *de fide*, dan semua yang diajarkan oleh para uskup yang berkaitan dengan iman, pastilah benar dan dapat dipercaya.³¹ Dia menyatakan bahwa

²⁸ *De locis theol.*, Bk. I, ch. 4 (hal. 144-46).

²⁹ *De locis theol.*, Bk. I, ch. 4 (hal. 149): 'Non solum Ecclesia universalis, id est, collectio omnium fidelium hunc veritatis spiritum semper habet, sed eundem habent etiam Ecclesiae principes et pastores'. Dalam Buku VI, Cano menegaskan otoritas Paus Roma ketika ia mendefinisikan sebuah doktrin *ex cathedra*.

³⁰ *De locis theol.*, Bk. I, ch. 4 (hlm. 150-51): 'Priores itque concilutiones illud astruebant, quicquid ecclesia, hoc est, omnium fidelium concio teneret, id verum esse. Haec autem illud affirmat pastores ecclesiae doctores in fide errare non pagar betis, sed quicquid fidelem populum docent, quod ad Christi fidem attineat, esse verissimum.'

³¹ Robert Bellarmine, *De controversiis christianae fidei* (Venice, 1721), II, I, lib.3, cap.14: 'Et cum dicimus Ecclesiam non posse errare, id intelligimus tam de universitate fidelium quam de universitate Episcoporum, ita ut sensus sit eiuspropositionis, ecclesia non potest

konsili Gereja tidak dapat gagal karena mereka memiliki *consensus Ecclesiae universalis* ini.³²

33. Para teolog lain dari era pasca-Tridentin terus menegaskan infalibilitas *Ecclesia* (yang mereka maksudkan adalah seluruh Gereja, termasuk para gembalanya) dalam *credendo*, tetapi mulai membedakan peran 'Gereja yang mengajar' dan 'Gereja yang belajar' agak tajam. Penekanan sebelumnya pada infalibilitas 'aktif' dari *Ecclesia in credendo* secara bertahap digantikan oleh penekanan pada peran aktif *Ecclesia docens*. Menjadi umum untuk mengatakan bahwa *Ecclesia discens* hanya memiliki infalibilitas 'pasif'.

d) Abad ke-19

34. Abad ke-19 adalah periode yang menentukan bagi doktrin *sensus fidei fidelium* (naluri iman kaum beriman). Ia melihat, di Gereja Katolik, sebagian sebagai tanggapan terhadap kritik dari perwakilan budaya modern dan dari orang-orang Kristen dari tradisi lain, dan sebagian dari pematangan batin, kebangkitan kesadaran sejarah, kebangkitan minat para Bapa Gereja dan dalam teolog abad pertengahan, dan eksplorasi baru misteri Gereja. Dalam konteks ini, para teolog Katolik seperti Johann Adam Möhler (1796-1838), Giovanni Perrone (1794-1876), dan John Henry Newman memberikan perhatian baru pada *sensus fidei fidelium* (naluri iman kaum beriman) sebagai *locus theologicus* untuk menjelaskan bagaimana Roh Kudus memelihara seluruh Gereja

errare, idest, id quod tenent omnes fideles tanquam de fide, necessario est verum et de fide; et serupa id quod docent omnes Episcopi tanquam ad fidem pertinens, necessario est verum et de fide (hal.73).

³² *De controversiis* II, I, lib.2, cap.2: 'Concilium generale repraesentat Ecclesiam universam, et proinde consensum habet Ecclesiae universalis; quare si Ecclesia non potest errare, neque Concilium oecumenicum, legitimum et approbatum, potest errare' (hal. 28).

dalam kebenaran dan untuk membenarkan perkembangan doktrin Gereja. Para teolog menyoroti peran aktif seluruh Gereja, khususnya kontribusi umat awam, dalam melestarikan dan meneruskan iman Gereja; dan magisterium secara implisit menegaskan wawasan ini dalam proses yang mengarah pada definisi Dikandung Tanpa Noda (1854).

35. Untuk membela iman Katolik melawan Rasionalisme, sarjana Tübingen, Johann Adam Möhler, berusaha menggambarkan Gereja sebagai organisme hidup dan memahami prinsip-prinsip yang mengatur perkembangan doktrin. Dalam pandangannya, Roh Kuduslah yang menjiwai, membimbing, dan mempersatukan umat beriman sebagai suatu komunitas di dalam Kristus, membawa dalam diri mereka suatu 'kesadaran' gerejawi akan iman (*Gemeingeist* atau *Gesamtsinn*), sesuatu yang mirip dengan *Volksgeist* atau semangat nasional.³³ *Sensus fidei* ini, yang merupakan dimensi subjektif dari Tradisi, dengan sendirinya mencakup unsur objektif, ajaran Gereja, karena 'rasa' umat beriman, yang hidup di dalam hati mereka dan hampir setara dengan Tradisi, tidak pernah lepas dari isinya.³⁴

36. John Henry Newman awalnya menyelidiki *sensus fidei fidelium* (naluri iman kaum beriman) untuk menyelesaikan kesulitannya mengenai perkembangan doktrin. Dia adalah orang pertama yang menerbitkan seluruh risalah tentang topik terakhir, *An Essay on the*

³³ J. A. Möhler, *Die Einheit in der Kirche oder das Prinzip des Katholizismus* [1825], ed. J. R. Geiselman (Cologne dan Olten: Jakob Hegner, 1957), 8 dst., 50 dst.

³⁴ J. A. Möhler, *Symbolik oder Darstellung der dogmatischen Gegensätze der Katholiken und Protestanten, nach ihren öffentlichen Bekenntnisschriften* [1832], ed. J.R. Geiselman (Cologne dan Olten: Jakob Hegner, 1958), 38. Bertentangan dengan prinsip Protestan interpretasi pribadi, ia menegaskan kembali pentingnya penghakiman seluruh Gereja.

Development of Christian Doctrine (1845), dan menguraikan karakteristik perkembangan yang setia. Untuk membedakan antara perkembangan yang benar dan yang salah, ia mengadopsi norma Agustinus – persetujuan umum seluruh Gereja, '*Securus judicat orbis terrarum*' - tetapi ia melihat bahwa otoritas yang tidak dapat salah diperlukan untuk mempertahankan Gereja dalam kebenaran.

37. Menggunakan wawasan dari Möhler dan Newman,³⁵ Perrone mengambil kembali pemahaman patristik tentang sensus fidelium untuk menanggapi keinginan luas akan definisi kepausan tentang Maria yang Dikandung Tanpa Noda; ia menemukan dalam persetujuan bulat, atau konspirasi, dari umat beriman dan para gembala mereka suatu jaminan untuk asal usul apostolik dari doktrin ini. Dia berpendapat bahwa teolog paling terkemuka menghubungkan kekuatan pembuktian dengan sensus fidelium, dan bahwa kekuatan satu 'instrumen tradisi' dapat menutupi kekurangan yang lain, misalnya, 'keheningan para Bapa'.³⁶

38. Pengaruh penelitian Perrone terhadap keputusan Paus Pius IX untuk melanjutkan definisi Dikandung Tanpa Noda terlihat dari fakta bahwa sebelum ia mendefinisikannya, Paus meminta para uskup dunia untuk melaporkan kepadanya secara tertulis

³⁵ Pada tahun 1847, Newman bertemu Perrone dan mereka mendiskusikan ide-ide Newman tentang perkembangan doktrin. Newman menggunakan gagasan *sensus ecclesiae* dalam konteks ini. lihat T. Lynch, ed., 'The Newman-Perrone Paper on Development', *Gregorianum* 16 (1935), pp.402-447, esp. bag.3, nn.2, 5.

³⁶ Ioannis Perrone, *De Immaculato B. V. Mariae Conceptu an Dogmatico Decreto definiri possit* (Romae, 1847), 139, 143-145. Perrone menyimpulkan bahwa umat Kristen akan 'sangat tersinggung' jika Maria Dikandung Tanpa Noda 'bahkan sedikit dipertanyakan' (hal. 156). Dia menemukan contoh lain di mana magisterium mengandalkan *sensus fidelium* untuk definisi doktrinalnya, mis. doktrin bahwa jiwa orang benar telah menikmati penglihatan bahagia sebelum kebangkitan orang mati (hlm. 147-148).

mengenai devosi mereka. klerus dan orang-orang yang setia pada konsepsi Perawan Tak Bernoda.³⁷ Dalam konstitusi apostolik yang memuat definisi tersebut, *Inefabilis Deus* (1854), Paus Pius IX mengatakan bahwa meskipun ia telah mengetahui pikiran para uskup mengenai hal ini, ia secara khusus telah meminta para uskup untuk memberitahukan kepadanya tentang kesalehan dan pengabdian umat beriman mereka di mengenai hal ini, dan ia menyimpulkan bahwa 'Kitab Suci, Tradisi yang terhormat, pikiran Gereja yang terus-menerus [*perpetuus Ecclesiae sensus*], persetujuan yang luar biasa dari para uskup Katolik dan umat beriman [*singularis catholicorum Antistitum ac fidelium conspiratio*], dan Kisah Para Rasul dan Konstitusi yang mengesankan. dari para pendahulu kita semuanya dengan luar biasa mengilustrasikan dan memproklamirkan doktrin tersebut.³⁸ Dengan demikian, dia menggunakan bahasa risalah Perrone untuk menggambarkan gabungan kesaksian para uskup dan umat beriman. Newman menyoroti kata, konspirasi, dan berkomentar: 'keduanya, ajaran Gereja dan ajaran Gereja, disatukan, sebagai satu kesaksian rangkap dua, menggambarkan satu sama lain, dan tidak akan pernah terbagi'.³⁹

39. Ketika Newman kemudian menulis *On Consulting the Faithful in Matters of Doctrine* (1859), itu untuk menunjukkan bahwa umat beriman (berbeda dari gembala mereka) memiliki peran aktif mereka sendiri untuk dimainkan dalam melestarikan dan meneruskan iman. 'Tradisi para Rasul' 'berkomitmen kepada seluruh Gereja dalam berbagai unsur dan fungsinya per modum unius', tetapi para uskup dan umat awam bersaksi tentangnya dengan cara yang beragam. Tradisi, katanya, 'mewujud dengan sendirinya dalam berbagai waktu: kadang-kadang melalui mulut

³⁷ Lih. Paus Pius IX, Ensiklik, *Ubi primum* (1849), n.6.

³⁸ Paus Pius IX, Konstitusi Apostolik, *Inefabilis Deus* (1854).

³⁹ Newman, *On Consulting the Faithful*, hal. 70-71.

keuskupan, kadang-kadang oleh para dokter, kadang-kadang oleh orang-orang, kadang-kadang dengan liturgi, ritus, upacara, dan kebiasaan, melalui peristiwa, perselisihan, gerakan, dan semua fenomena lain yang berada di bawah nama sejarah'.⁴⁰ Bagi Newman, 'ada sesuatu dalam "*pastorum et fidelium conspiratio*" yang tidak hanya ada pada para gembala saja'.⁴¹ Dalam karya ini, Newman mengutip panjang lebar dari argumen yang diajukan lebih dari satu dekade sebelumnya oleh Giovanni Perrone yang mendukung definisi Dikandung Tanpa Noda.⁴²

40. Konstitusi dogmatis Konsili Vatikan Pertama, Pastor Aeternus, di mana magisterium paus yang infalibel didefinisikan, sama sekali tidak mengabaikan sensus fidei fidelium (naluri iman kaum beriman) ; sebaliknya, mengandaikannya. Rancangan konstitusi asli, *Supremi Pastoris*, dari mana ia dikembangkan, memiliki bab tentang *infalibilitas Gereja* (bab sembilan).⁴³ Namun, ketika urutan bisnis diubah untuk menyelesaikan pertanyaan tentang infalibilitas kepausan, diskusi tentang yayasan itu ditanggguhkan dan tidak pernah diambil. Dalam hubungannya dengan definisi infalibilitas kepausan, Uskup Vincent Gasser menjelaskan bahwa bantuan khusus yang diberikan kepada paus tidak membedakannya dari Gereja dan tidak mengesampingkan konsultasi dan kerja sama.⁴⁴

⁴⁰ Newman, *On Consulting the Faithful*, hal. 63, lih. hal. 65. Newman biasanya membedakan 'gembala' dan 'setia'. Kadang-kadang dia menambahkan 'dokter' (teolog) sebagai kelas saksi yang berbeda, dan dia memasukkan klerus yang lebih rendah di antara yang 'setia' kecuali jika dia menentukan 'umat awam'.

⁴¹ Newman, *On Consulting the Faithful*, hal. 104.

⁴² Newman, *On Consulting the Faithful*, hlm. 64-70; lihat di atas, 37.

⁴³ Mansi, III (51), 542-543. Ini menegaskan bahwa infalibilitas Gereja meluas ke semua kebenaran yang diwahyukan, dalam Kitab Suci dan Tradisi - yaitu, Deposit Iman - dan untuk apa pun yang diperlukan untuk mempertahankan dan melestarikannya, meskipun tidak diungkapkan.

⁴⁴ Mansi, IV (52), 1213-14.

Definisi Dikandung Tanpa Noda adalah contoh, katanya, dari sebuah kasus 'begitu sulit sehingga Paus menganggap perlu informasinya untuk menanyakan dari para uskup, sebagai cara biasa, apa pikiran gereja-gereja'.⁴⁵ Dalam sebuah frasa yang dimaksudkan untuk mengecualikan Gallicanisme, Gembala Aeternus menegaskan bahwa definisi doktrinal *ex cathedra* dari paus mengenai iman dan moral tidak dapat diubah 'dari diri mereka sendiri dan bukan dari persetujuan Gereja [*ex sese non autem ex consensu ecclesiae*]',⁴⁶ tetapi itu tidak membuat konsensus *Ecclesiae* berlebihan. Apa yang dikecualikan adalah teori bahwa definisi semacam itu memerlukan persetujuan, pendahuluan atau konsekuen ini, sebagai syarat untuk status otoritatifnya.⁴⁷ Menanggapi krisis Modernis, sebuah dekret dari Kantor Suci, Lamentabili (1907), menegaskan kebebasan *Ecclesia docens* berhadapan dengan *the Ecclesia discens*. Dekret tersebut mengecam proposisi yang mengizinkan para gembala untuk hanya mengajarkan apa yang sudah dipercayai oleh umat beriman.⁴⁸

e) Abad ke-20

41. Para teolog Katolik pada abad ke-20 mengeksplorasi doktrin *sensus fidei fidelium* (naluri iman kaum beriman) dalam konteks teologi Tradisi, eklesiologi yang diperbarui, dan teologi kaum awam. Mereka menekankan bahwa 'Gereja' tidak identik dengan

⁴⁵ Ibid., 1217. Gasser menambahkan: 'sed talis casus non potest statui pro regula'.

⁴⁶ DH 3074. Salah satu dari 'Empat Pasal' dari posisi Gallican menegaskan bahwa keputusan Paus 'tidak dapat diubah kecuali persetujuan Gereja diberikan padanya'.

⁴⁷ Lih. Gasser, dalam Mansi, 52, 1213-14.

⁴⁸ Proposisi yang dikutuk itu berbunyi: "Pembelajaran Gereja" dan "Pengajaran Gereja" berkolaborasi sedemikian rupa dalam mendefinisikan kebenaran sehingga hanya tinggal "Pengajaran Gereja" untuk menyetujui pendapat "Pembelajaran Gereja" (DH3406).

para gembalanya; bahwa seluruh Gereja, melalui tindakan Roh Kudus, adalah subjek atau 'organ' Tradisi; dan bahwa umat awam memiliki peran aktif dalam transmisi iman apostolik. Magisterium mendukung perkembangan-perkembangan ini baik dalam konsultasi yang mengarah pada definisi Asumsi yang mulia dari Perawan Maria yang Terberkati, maupun dalam pengambilan dan penegasan Konsili Vatikan II tentang doktrin naluri iman.

42. Pada tahun 1946, mengikuti pola pendahulunya, Paus Pius XII mengirim surat ensiklik, *Deiparae Virginis Mariae*, kepada semua uskup di dunia meminta mereka untuk memberitahu dia 'tentang pengabdian klerus Anda dan umat (dengan mempertimbangkan mereka iman dan ketakwaan) menuju Diangkatnya Perawan Maria yang Terberkati'. Dengan demikian ia menegaskan kembali praktik berkonsultasi dengan umat sebelum membuat definisi dogmatis, dan, dalam konstitusi apostolik, *Munificentissimus Deus* (1950), ia melaporkan 'tanggapan yang hampir bulat' yang telah ia terima.⁴⁹ Kepercayaan akan Maria Diangkat ke Surga, memang, 'berakar kuat dalam pikiran umat beriman'.⁵⁰ Paus Pius XII mengacu pada 'ajaran yang selaras dari otoritas doktrinal Gereja yang biasa dan iman yang selaras dari orang-orang Kristen', dan berkata, sehubungan sekarang dengan kepercayaan akan Pengangkatan Maria, seperti yang telah dikatakan Paus Pius IX sehubungan dengan kepercayaan akan Maria Tak Bernoda Konsepsi, bahwa ada '*singularis catholicorum Antistitum et fidelium conspiratio*' (kesepakatan iman antara para uskup dan umat katolik). Dia menambahkan bahwa konspirasi menunjukkan 'dengan cara yang sepenuhnya pasti dan sempurna' bahwa Pengangkatan Maria adalah 'kebenaran yang diwahyukan oleh Allah dan terkandung dalam titipan ilahi yang disampaikan Kristus kepada Mempelai-Nya untuk dijaga dengan

⁴⁹ Paus Pius XII, Konstitusi Apostolik, *Munificentissimus Deus*, n.12.

⁵⁰ *Munificentissimus Deus*, n.41

setia dan untuk diajar dengan sempurna'.⁵¹ Dalam kedua kasus tersebut, definisi kepausan menegaskan dan merayakan keyakinan yang dipegang teguh umat beriman.

43. Yves M.-J. Congar (1904-1995) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan doktrin *sensus fidei fidelis* (rasa iman yang setia) dan *sensus fidei fidelium* (naluri iman kaum beriman). Dalam *Jalons pour une Théologie du Laïc* (asal 1953), ia mengeksplorasi doktrin ini dalam kaitannya dengan partisipasi kaum awam dalam fungsi kenabian Gereja. Congar mengenal karya Newman dan mengadopsi skema yang sama (yaitu tiga jabatan Gereja, dan *sensus fidelium* sebagai ekspresi jabatan kenabian) tanpa, bagaimanapun, menelusurinya langsung ke Newman.⁵² Dia menggambarkan *sensus fidelium* sebagai karunia Roh Kudus 'diberikan kepada hierarki dan seluruh tubuh umat beriman bersama-sama', dan dia membedakan realitas objektif iman (yang merupakan tradisi) dari aspek subjektif, rahmat iman.⁵³ Di mana penulis sebelumnya telah menggarisbawahi perbedaan antara *Ecclesia docens* dan *Ecclesia discens*, Congar prihatin untuk menunjukkan kesatuan organik mereka. 'Gereja yang mencintai dan percaya, yaitu tubuh umat beriman, tidak dapat salah dalam kepemilikan iman yang hidup, bukan dalam tindakan atau penilaian tertentu', tulisnya.⁵⁴ Ajaran hierarki adalah untuk melayani persekutuan.

⁵¹ *Munificentissimus Deus*, n.12.

⁵² Lihat Congar, *Jalons pour une Théologie du Laïc*, bab 6. Skema ini ditemukan dalam Kata Pengantar edisi ketiga Newman's *Via Media* (1877).

⁵³ Congar, *Jalons pour une Théologie du Laïc*, hal.398; ET, *Umat Awam di Gereja*, 288.

⁵⁴ *Jalons pour une Théologie du Laïc*, hal. 399; ET, *Umat Awam di Gereja*, 289.

44. Dalam banyak hal, ajaran Konsili Vatikan II mencerminkan kontribusi Congar. Bab satu *Lumen Gentium*, tentang 'Misteri Gereja', mengajarkan bahwa Roh Kudus 'tinggal di Gereja dan di dalam hati umat beriman, seperti di bait suci'. 'Membimbing Gereja di jalan semua kebenaran (bdk. Yoh 16:13) dan mempersatukannya dalam persekutuan dan dalam karya pelayanan, dia menganugerahkan kepadanya berbagai karunia hierarkis dan karismatik, dan dengan cara ini mengarahkannya; dan dia menghiasinya dengan buahnya (lih. Ef 4:11-12; 1Kor 12:4; Gal 5:22)'.⁵⁵ Bab dua kemudian berlanjut dengan membahas Gereja secara keseluruhan, sebagai 'Umat Allah', sebelum pembedaan antara awam dan ditahbiskan. Artikel (LG 12) yang menyebutkan *sensus fidei* mengajarkan bahwa, memiliki 'urapan yang berasal dari yang kudus (bdk. 1Yoh 2:20, 27)', 'seluruh tubuh umat beriman ... tidak dapat salah dalam hal kepercayaan'. 'Roh kebenaran' membangkitkan dan menopang 'penghargaan supranatural terhadap iman [*supernaturali sensu fidei*]', yang ditunjukkan ketika 'seluruh umat, ... "dari para uskup sampai yang terakhir dari umat beriman" ... menyatakan persetujuan universal dalam hal-hal iman dan akhlak'. Melalui naluri iman, 'Umat Allah, yang dibimbing oleh otoritas pengajaran yang suci (*magisterium*), dan menaatinya, tidak hanya menerima sabda manusia, tetapi benar-benar sabda Allah (bdk. 1Tes 2:13)'. Menurut uraian ini, *sensus fidei* adalah kapasitas atau kepekaan aktif yang dengannya mereka dapat menerima dan memahami 'iman sekali untuk selamanya yang disampaikan kepada orang-orang kudus (bdk. Yudas 3)'. Memang, dengan cara itu, orang-orang tidak hanya 'terus-menerus menganut keyakinan ini', tetapi juga 'menembusnya lebih dalam dengan penilaian yang benar, dan menerapkannya lebih penuh dalam kehidupan sehari-hari'. Ini

⁵⁵ LG 4.

adalah sarana yang digunakan orang-orang untuk ikut serta dalam 'jabatan kenabian Kristus'.⁵⁶

45. *Lumen Gentium* selanjutnya menjelaskan, masing-masing dalam bab tiga dan empat, bagaimana Kristus menjalankan tugas kenabiannya tidak hanya melalui para gembala Gereja, tetapi juga melalui umat awam. Ini mengajarkan bahwa, 'sampai manifestasi penuh dari kemuliaan-Nya', Tuhan memenuhi jabatan ini 'tidak hanya oleh hierarki yang mengajar atas nama-Nya dan dengan kuasa-Nya, tetapi juga oleh kaum awam'. Berkenaan dengan yang terakhir, ia melanjutkan: 'Dengan demikian Ia menetapkan mereka sebagai saksi dan memberi mereka penghargaan iman dan rahmat sabda [*sensus fidei et gratia verbi instruit*] (lih. Kis 2:17-18; Why 19:10) sehingga kuasa Injil dapat bersinar dalam kehidupan keluarga dan sosial sehari-hari.' Dikuatkan oleh sakramen, 'kaum awam menjadi pemberita iman yang kuat dalam hal-hal yang diharapkan (lih. Ibr 11:1)'; 'kaum awam dapat, dan harus, melakukan pekerjaan yang berharga untuk evangelisasi dunia'.⁵⁷ Di sini, *sensus fidei* disajikan sebagai pemberian Kristus kepada umat beriman, dan sekali lagi digambarkan sebagai kapasitas aktif di mana umat beriman mampu memahami, menghayati dan mewartakan kebenaran wahyu ilahi. Ini adalah dasar untuk pekerjaan penginjilan mereka.

46. *Sensus fidei* juga dibangkitkan dalam ajaran konsili tentang pengembangan doktrin, dalam konteks transmisi iman apostolik. *Dei Verbum* mengatakan bahwa Tradisi kerasulan 'membuat

⁵⁶ LG 12. Di beberapa tempat lain, konsili mengacu pada 'sense' orang percaya atau Gereja dengan cara yang analog dengan *sensus fidei* LG 12. Ini mengacu pada *sensus Ecclesiae* (DV 23), *sensus apostolicus* (AA 25), *sensus catholicus* (AA 30), *sensus Christi et Ecclesiae* dan *sensus communionis cum Ecclesia* (AG 19), *sensus christianus fidelium* (GS 52), dan ke *integer christianus sensus* (GS 62).

⁵⁷ LG 35.

kemajuan dalam Gereja, dengan bantuan Roh Kudus'. 'Ada pertumbuhan wawasan tentang kenyataan dan kata-kata yang disampaikan', dan konsili mengidentifikasi tiga cara di mana hal ini terjadi: 'melalui kontemplasi dan studi orang-orang percaya yang merenungkan hal-hal ini di dalam hati mereka (bdk. Luk 2 :19 dan 51)'; 'dari rasa intim realitas spiritual yang mereka alami [*ex intima spiritualium rerum quam experiuntur intelligentia*]'; dan 'dari khotbah mereka [para uskup] yang telah menerima ... karisma kebenaran yang pasti'.⁵⁸ Meskipun bagian ini tidak menyebutkan naluri iman, kontemplasi, studi, dan pengalaman orang-orang percaya yang dirujuk semuanya jelas terkait dengan naluri iman, dan sebagian besar komentator setuju bahwa para bapa konsili secara sadar menggunakan teori perkembangan doktrin Newman. Ketika teks ini dibaca dengan mempertimbangkan deskripsi *sensus fidei* dalam *Lumen Gentium* 12 sebagai apresiasi supernatural dari iman, yang dibangkitkan oleh Roh Kudus, yang dengannya orang-orang yang dibimbing oleh gembala mereka berpegang teguh pada iman, itu dengan mudah terlihat untuk mengungkapkan ide yang sama. Ketika mengacu pada 'keharmonisan yang luar biasa' yang harus ada antara para uskup dan umat beriman dalam praktik dan pengakuan iman yang diturunkan oleh para rasul, *Dei Verbum* sebenarnya menggunakan ungkapan yang ditemukan dalam definisi kedua dogma Maria, '*singularis fiat Antistitum et fidelium konspirasi*'.⁵⁹

47. Sejak konsili, magisterium telah menegaskan kembali poin-poin kunci dari ajaran konsili tentang naluri iman,⁶⁰ dan juga membahas

⁵⁸ DV 8.

⁵⁹ DV 10; lihat *Inefabilis Deus*, n.18, dan *Munificentissimus Deus*, n.12.

⁶⁰ Lihat, misalnya, ajaran Paus Yohanes Paulus II dalam Seruan Apostoliknya, *Christifideles Laici* (1988), bahwa semua umat beriman ikut serta dalam tiga jabatan Kristus, dan rujukannya kepada kaum awam sebagai 'pemberi penghargaan atas iman supernatural Gereja

masalah baru, yaitu, pentingnya tidak menganggap bahwa opini publik di dalam (atau di luar) Gereja perlu sama dengan *sensus fidei* (*fidelium*). Dalam nasihat apostolik pasca-sinode, *Familiaris Consortio* (1981), Paus Yohanes Paulus II mempertimbangkan pertanyaan tentang bagaimana 'rasa iman supranatural' dapat dikaitkan dengan 'konsensus umat beriman' dan dengan pendapat mayoritas sebagaimana ditentukan oleh sosiologis. dan penelitian statistik. Naluri iman, tulisnya, 'tidak semata-mata atau harus terdiri dari konsensus umat beriman'. Adalah tugas para gembala Gereja untuk 'mempromosikan rasa iman dalam semua umat beriman, memeriksa dan secara otoritatif menilai keaslian ungkapan-ungkapannya, dan mendidik umat beriman dalam pemahaman injili yang semakin matang'.⁶¹

(*sensus fidei supernaturalis Ecclesiae*) bahwa "tidak bisa salah dalam hal kepercayaan" [LG 12]' (n.14); juga, dengan mengacu pada ajaran LG 12, 35, dan DV 8, deklarasi Kongregasi untuk Ajaran Iman (CDF), *Mysterium Ecclesiae* (1973), n.2.

⁶¹ Paus Yohanes Paulus II, Seruan Apostolik, *Familiaris Consortio* (1981), n.5. Dalam Instruction on the Ecclesial Vocation of the Theologian, *Donum Veritatis* (1990), CDF memperingatkan agar tidak mengidentifikasi 'pendapat sejumlah besar orang Kristen' dengan naluri iman: *sensus fidei* adalah 'properti iman teologis' dan karunia Allah yang memungkinkan seorang Kristen 'untuk secara pribadi berpegang pada Kebenaran', sehingga apa yang dia percayai adalah apa yang dipercayai Gereja. Karena tidak semua pendapat yang dianut oleh orang-orang beriman muncul dari iman, dan karena banyak orang terpengaruh oleh opini publik, maka perlu ditekankan, seperti yang dilakukan dewan, 'ikatan tak terpisahkan antara "naluri iman" dan bimbingan Umat Tuhan dengan Magisterium Para Gembala (n.35).

Bab 2

***Sensus fidei fidelis* (naluri iman umat) dalam kehidupan pribadi orang percaya**

48. Bab kedua ini berkonsentrasi pada sifat *sensus fidei fidelis* (kaum beriman). Ini menggunakan, khususnya, kerangka argumen dan kategori yang ditawarkan oleh teologi klasik untuk mencerminkan bagaimana iman bekerja dalam diri orang percaya secara individu. Meskipun visi alkitabiah tentang iman lebih besar, pemahaman klasik menyoroti aspek penting: kepatuhan intelek, melalui cinta, pada kebenaran yang diwahyukan. Konseptualisasi iman ini sampai sekarang masih berfungsi untuk memperjelas pemahaman tentang *sensus fidei fidelis* (kaum beriman). Dalam istilah ini, bab ini juga membahas beberapa manifestasi dari *sensus fidei fidelis* dalam kehidupan pribadi orang percaya, menjadi jelas bahwa aspek pribadi dan gerejawi dari *sensus fidei fidelis* tidak dapat dipisahkan.

1. *Sensus fidei fidelis* sebagai naluri iman

49. *Sensus fidei fidelis* (kaum beriman) adalah semacam naluri spiritual yang memungkinkan orang percaya untuk menilai secara spontan apakah suatu ajaran atau praktik tertentu sesuai atau tidak dengan Injil dan dengan iman apostolik. Ini secara intrinsik terkait dengan keutamaan iman itu sendiri; itu mengalir dari, dan merupakan milik, iman.⁶² Ia dibandingkan dengan naluri karena ia

⁶² *Sensus fidei fidelis* (kaum beriman) mengandaikan dalam diri orang percaya keutamaan iman. Kenyataannya, pengalaman iman yanghiduplah yang memungkinkan orang percaya untuk membedakan apakah suatu doktrin termasuk dalam simpanan iman atau tidak. Oleh karena itu, hanya secara agak luas dan turunan bahwa penegasan yang

pada dasarnya bukan hasil pertimbangan rasional, melainkan lebih merupakan bentuk pengetahuan spontan dan alami, semacam persepsi (*aisthesis*).

50. *Sensus fidei fidelis* (kaum beriman) muncul, pertama dan terutama, dari kewajaran yang dibangun oleh kebajikan iman antara subjek yang percaya dan objek iman yang otentik, yaitu kebenaran Allah yang dinyatakan dalam Kristus Yesus. Secara umum, *connaturalitas* (persatuan secara kodrati) mengacu pada situasi di mana entitas A memiliki hubungan dengan entitas lain B yang begitu intim sehingga A berbagi disposisi alami dengan B seolah-olah mereka miliknya sendiri. *Connaturalitas* memungkinkan bentuk pengetahuan yang khusus dan mendalam. Misalnya, sejauh satu teman bersatu dengan yang lain, dia menjadi mampu menilai secara spontan apa yang cocok untuk yang lain karena dia memiliki kecenderungan yang sama dengan yang lain dan dengan demikian memahami secara alami apa yang baik atau buruk bagi yang lain. Ini adalah pengetahuan, dengan kata lain, dari tatanan yang berbeda dari pengetahuan objektif, yang berlangsung melalui konseptualisasi dan penalaran. Ini adalah pengetahuan dengan empati, atau pengetahuan hati.

51. Setiap kebajikan mengkonnaturalisasikan subjeknya, dengan kata lain orang yang memilikinya, pada objeknya, yaitu pada jenis tindakan tertentu. Yang dimaksud dengan kebajikan di sini adalah disposisi (atau habitus) yang stabil dari seseorang untuk berperilaku dengan cara tertentu baik secara intelektual maupun moral. Kebajikan adalah semacam 'kodrat kedua', di mana pribadi manusia mengkonstruksi dirinya sendiri dengan mengaktualisasikan secara bebas dan sesuai dengan alasan yang benar dinamisme yang tertulis dalam kodrat manusia. Dengan

diperlukan untuk tindakan awal iman dapat dikaitkan dengan *sensus fidei fidelis* (kaum beriman).

demikian ia memberikan orientasi yang pasti dan stabil pada aktivitas kemampuan-kemampuan alam; itu mengarahkan yang terakhir ke perilaku yang selanjutnya dilakukan oleh orang yang berbudi luhur 'secara alami', dengan 'kemudahan, penguasaan diri dan kegembiraan'.⁶³

52. Setiap kebajikan memiliki efek ganda: pertama, itu secara alami mencondongkan orang yang memilikinya ke arah suatu objek (jenis tindakan tertentu), dan kedua, secara spontan menjauhkannya dari apa pun yang bertentangan dengan objek itu. Misalnya, seseorang yang telah mengembangkan kebajikan kesucian memiliki semacam 'indra keenam', 'semacam naluri spiritual',⁶⁴ yang memungkinkan dia untuk membedakan cara yang benar untuk berperilaku bahkan dalam situasi yang paling kompleks, secara spontan memahami apa yang pantas untuk dilakukan dan apa yang harus dihindari. Seseorang yang suci dengan demikian secara naluriah mengadopsi sikap yang benar, di mana penalaran konseptual dari moralis dapat menyebabkan kebingungan dan keragu-raguan.⁶⁵

53. *Sensus fidei* adalah bentuk yang diambil oleh naluri yang menyertai setiap kebajikan dalam hal kebajikan iman. 'Sama seperti, melalui kebiasaan moralitas lain, seseorang melihat apa yang terjadi sehubungan dengan kebiasaan itu, demikian pula, dengan kebiasaan keyakinan, pikiran manusia diarahkan untuk menyetujui hal-hal seperti menuju keyakinan benar, dan untuk tidak menyetujui orang lain.'⁶⁶ Iman, sebagai kebajikan teologis, memungkinkan orang percaya untuk berpartisipasi dalam pengetahuan yang dimiliki Allah tentang dirinya sendiri dan

⁶³ CCC 1804.

⁶⁴ Vatikan II, PC 12.

⁶⁵ Bdk. Thomas Aquinas, *Summa theologiae*, IIa-IIae, q.45, a.2.

⁶⁶ Thomas Aquinas, *Summa theologiae*, IIa-IIae, q.1, a.4, ad 3. Bdk. IIa-IIae, q.2, a.3, ad 2.

tentang segala sesuatu. Dalam diri orang percaya, ia mengambil bentuk 'kodrat kedua'.⁶⁷ Melalui anugerah dan kebajikan teologis, orang percaya menjadi 'peserta kodrat ilahi' (2Ptr 1:4), dan dengan cara yang dipersatukan secara kodrati ke Tuhan. Akibatnya, mereka bereaksi secara spontan berdasarkan kodrat ilahi yang berpartisipasi itu, dengan cara yang sama seperti makhluk hidup bereaksi secara naluriah terhadap apa yang sesuai atau tidak sesuai dengan kodrat mereka.

54. Berbeda dengan teologi yang dapat disebut sebagai *scientia fidei*, *sensus fidei fidelis* (kaum beriman) bukanlah pengetahuan reflektif tentang misteri iman yang menyebarkan konsep dan menggunakan prosedur rasional untuk mencapai kesimpulannya. Seperti yang ditunjukkan oleh namanya (*sensus*), itu lebih mirip dengan *reaksi alami, langsung dan spontan*, dan sebanding dengan naluri vital atau semacam 'bakat' di mana orang percaya secara spontan berpegang teguh pada apa yang sesuai dengan kebenaran iman dan menjauhinya. apa yang bertentangan dengannya.⁶⁸

55. *Sensus fidei fidelis* (kaum beriman) itu sendiri tidak dapat salah dalam kaitannya dengan objeknya: iman yang benar.⁶⁹ Namun, di

⁶⁷ Bdk. Thomas Aquinas, *Scriptum*, III, d.23, q.3, a.3, q.2, ad 2: 'Habitus fidei cum non rationi innitatur, inclinatur per modum naturae, sicut et habitus moralium virtutum, et sicut habitus principiorum; et ideo quamdiu manet, nihil contra fidem credit.'

⁶⁸ Bdk. JA Möhler, *Symbolik*, 38: 'Der göttliche Geist, welchem die Leitung und Belebung der Kirche anvertraut ist, wird in seiner Vereinigung mit dem menschlichen ein eigenthümlich christlicher Tact, ein tiefer führendes, sicher führendes, auch aller Wahrheit entgegenleitet.'

⁶⁹ Karena hubungan langsungnya dengan objeknya, insting tidak salah. Dalam dirinya sendiri, itu sempurna. Namun, insting binatang tidak bisa salah hanya dalam konteks lingkungan yang ditentukan. Ketika konteksnya berubah, insting binatang dapat menunjukkan dirinya tidak dapat menyesuaikan diri. Naluri spiritual, di sisi lain, memiliki lebih banyak ruang lingkup dan kehalusan.

alam semesta mental orang percaya yang sebenarnya, intuisi yang benar dari *sensus fidei* dapat dicampur dengan berbagai pendapat murni manusia, atau bahkan dengan kesalahan yang terkait dengan batas-batas sempit konteks budaya tertentu.⁷⁰ 'Dengan demikian tidak bisa salah, orang percaya masih bisa memiliki pendapat yang salah karena semua pikirannya tidak muncul dari iman. Tidak semua ide yang beredar di antara Umat Tuhan sesuai dengan iman.'⁷¹

56. *Sensus fidei fidelis* (kaum beriman) mengalir dari kebajikan teologis iman. Kebajikan itu adalah watak batin, yang didorong oleh cinta, untuk mematuhi tanpa syarat seluruh kebenaran yang diwahyukan oleh Tuhan segera setelah hal itu dirasakan demikian. Oleh karena itu, iman tidak selalu menyiratkan pengetahuan eksplisit tentang seluruh kebenaran yang diwahyukan.⁷² Oleh karena itu, jenis *sensus fidei* tertentu dapat ada dalam 'orang yang dibaptis yang dihormati dengan nama Kristen, tetapi yang tidak mengakuinya. iman Katolik secara keseluruhan'.⁷³ Gereja Katolik perlu memperhatikan apa yang mungkin dikatakan Roh kepadanya melalui orang-orang percaya di gereja-gereja dan komunitas gerejawi yang tidak sepenuhnya berada dalam persekutuan dengannya.

57. Karena itu adalah sifat keutamaan teologis iman, *sensus fidei fidelis* (kaum beriman) berkembang sebanding dengan perkembangan keutamaan iman. Semakin keutamaan iman berakar dalam hati dan jiwa orang-orang beriman dan mewarnai kehidupan sehari-hari mereka, maka semakin berkembang dan kuat *sensus fidei fidelis* (kaum beriman) di dalam diri mereka. Sekarang, karena

⁷⁰ Bnd. Thomas Aquinas, *Summa theologiae*, IIa-IIae, q.1, a.3, ad 3.

⁷¹ CDF, *Donum Veritatis*, n.35.

⁷² Bdk. Thomas Aquinas, *Summa theologiae*, IIa-IIae, q.2, a.5-8.

⁷³ LG 15.

iman yang dipahami sebagai suatu bentuk pengetahuan, didasarkan pada cinta kasih, maka diperlukan amal untuk menghidupkannya dan menginformasikannya, sehingga menjadikannya sebagai iman yang hidup dan dihayati (*fides formata*). Dengan demikian, peningkatan iman dalam diri orang percaya terutama tergantung pada pertumbuhan amal di dalam dirinya, dan oleh karena itu *sensus fidei fidelis* (kaum beriman) sebanding dengan kesucian hidup seseorang. Santo Paulus mengajarkan bahwa 'kasih Allah telah dicurahkan ke dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita' (Rm. 5:5), dan oleh karena itu perkembangan *sensus fidei* dalam roh orang percaya terutama disebabkan oleh terhadap tindakan Roh Kudus. Sebagai Roh kasih, yang menanamkan kasih dalam hati manusia, Roh Kudus membuka kepada orang-orang percaya kemungkinan pengetahuan yang lebih dalam dan lebih mendalam tentang Kristus Kebenaran, atas dasar persatuan kasih: 'Menunjukkan kebenaran adalah milik Roh Kudus, karena kasihlah yang menghasilkan penyingkapan rahasia'.⁷⁴

58. Cinta kasih memungkinkan berkembangnya karunia Roh Kudus di dalam diri orang-orang percaya, yang membawa mereka kepada pemahaman yang lebih tinggi tentang hal-hal iman 'dalam segala hikmat dan pengertian rohani' (Kol 1:9).⁷⁵ Bahkan, iman kebajikan teologis mencapai ukuran penuh mereka dalam kehidupan orang percaya hanya ketika orang percaya mengizinkan Roh Kudus untuk membimbingnya (lih. Rom 8:14). Karunia-karunia Roh justru merupakan disposisi batin yang diberikan secara cuma-cuma dan diresapi yang berfungsi sebagai dasar bagi aktivitas Roh dalam kehidupan orang percaya. Melalui karunia-karunia Roh ini, khususnya karunia pengertian dan pengetahuan, orang-orang

⁷⁴ Thomas Aquinas, *Expositio super Ioannis evangelium*, c.14, lect.4 (Marietti, n.1916).

⁷⁵ Bdk. ITC, *Theology Today*, 91-92.

percaya dibuat mampu untuk memahami secara mendalam 'realitas rohani yang mereka alami',⁷⁶ dan menolak penafsiran apapun yang bertentangan dengan iman.

59. Ada interaksi penting dalam diri setiap orang percaya antara *sensus fidei* dan penghayatan iman dalam berbagai konteks kehidupan pribadinya. Di satu sisi, *sensus fidei* mencerahkan dan memandu cara orang percaya mempraktikkan imannya. Di sisi lain, dengan menaati perintah-perintah dan mempraktikkan iman, orang percaya memperoleh pemahaman iman yang lebih dalam: 'mereka yang melakukan apa yang benar datang ke cahaya, sehingga dapat dilihat dengan jelas bahwa perbuatan mereka telah dilakukan di Allah' (Yoh 3:21). Mempraktikkan iman dalam realitas konkret dari situasi eksistensial di mana ia ditempatkan oleh hubungan keluarga, profesional dan budaya memperkaya pengalaman pribadi orang percaya. Hal ini memungkinkan dia untuk melihat lebih tepat nilai dan batas-batas suatu doktrin tertentu, dan mengusulkan cara untuk menyempurnakan formulasinya. Itulah sebabnya mereka yang mengajar atas nama Gereja harus memberikan perhatian penuh pada pengalaman orang percaya, terutama orang awam, yang berusaha untuk menerapkan ajaran Gereja dalam bidang pengalaman dan kompetensi khusus mereka sendiri.

⁷⁶ DV 8. Dalam teologi karunia Roh yang dikembangkan Santo Thomas, khususnya karunia pengetahuan yang menyempurnakan *sensus fidei fidelis* (kaum beriman) sebagai kecakapan untuk membedakan apa yang harus dipercaya. Lih. Thomas Aquinas, *Summa theologiae*, IIa-IIae, q.9, a.1 co. dan ad 2.

2. Manifestasi *sensus fidei* dalam kehidupan pribadi orang percaya

60. Tiga manifestasi utama dari *sensus fidei fidelis* (kaum beriman) dalam kehidupan pribadi orang percaya dapat disorot. *Sensus fidei fidelis* (kaum beriman) memungkinkan setiap orang percaya: 1) untuk membedakan apakah suatu ajaran atau praktik tertentu yang benar-benar mereka jumpai di Gereja koheren atau tidak dengan iman sejati yang dengannya mereka hidup dalam persekutuan Gereja (lihat di bawah, 61 -63); 2) untuk membedakan dalam apa yang diberitakan antara yang esensial dan yang sekunder (§64); dan 3) untuk menentukan dan mempraktikkan kesaksian tentang Yesus Kristus yang harus mereka berikan dalam konteks sejarah dan budaya tertentu di mana mereka tinggal (§65).

61. 'Saudara-saudaraku yang terkasih, jangan percaya setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu untuk melihat apakah mereka berasal dari Tuhan; karena banyak nabi palsu telah keluar ke dunia' (1Yoh 4:1). *Sensus fidei fidelis* (kaum beriman) menganugerahkan kepada orang percaya kemampuan untuk membedakan apakah suatu ajaran atau praktik itu koheren atau tidak dengan iman sejati yang telah dianutnya. Jika orang-orang percaya merasakan atau 'merasakan' koherensi itu, mereka secara spontan memberikan kepatuhan batin mereka pada ajaran-ajaran itu atau terlibat secara pribadi dalam praktik, apakah itu masalah kebenaran yang sudah diajarkan secara eksplisit atau kebenaran yang belum diajarkan secara eksplisit.

62. *Sensus fidei fidelis* (kaum beriman) juga memungkinkan setiap orang percaya untuk merasakan ketidakharmonisan, inkoherensi, atau kontradiksi antara suatu ajaran atau praktik dan iman Kristen yang otentik di mana mereka hidup. Mereka bereaksi seperti yang dilakukan pecinta musik terhadap nada-nada palsu dalam

penampilan sebuah karya musik. Dalam kasus seperti itu, orang percaya secara batin menolak ajaran atau praktik yang bersangkutan dan tidak menerimanya atau berpartisipasi di dalamnya. 'Habitus iman memiliki kapasitas dimana, berkat itu, orang percaya dicegah dari memberikan persetujuan terhadap apa yang bertentangan dengan iman, seperti kemurnian memberikan perlindungan terhadap apa pun yang bertentangan dengan kemurnian.'⁷⁷

63. Diwaspadai oleh *sensus fidei* mereka, orang-orang percaya secara individu dapat menyangkal persetujuan bahkan terhadap ajaran gembala yang sah jika mereka tidak mengenali dalam ajaran itu suara Kristus, Gembala yang Baik. 'Domba-domba mengikuti [Gembala yang Baik] karena mereka mengenal suaranya. Mereka tidak akan mengikuti orang asing, tetapi mereka akan lari darinya karena mereka tidak mengenal suara orang asing (Yoh 10:4-5). Bagi Santo Thomas, seorang percaya, bahkan tanpa kompetensi teologis, dapat dan bahkan harus menolak, berdasarkan naluri iman, uskupnya jika uskupnya mengkhотbahkan heterodoksi.⁷⁸ Dalam kasus seperti itu, orang percaya tidak memperlakukan dirinya sendiri atau tidak. dirinya sebagai kriteria pamungkas dari kebenaran iman, tetapi sebaliknya, dihadapkan pada khotbah yang

⁷⁷ Thomas Aquinas, *Quaestiones disputatae de veritate*, q.14, a.10, ad 10; lihat *Scriptum*, III, d.25, q.2, a.1, q.1a 2, ad 3.

⁷⁸ Thomas Aquinas, *Scriptum*, III, d.25, q.2, a.1, q.1a 4, ad 3: '[Orang percaya] tidak boleh memberikan persetujuan kepada uskup yang berkhotbah bertentangan dengan iman.... Bawahan tidak sepenuhnya dimaafkan oleh ketidaktahuannya. Kenyataannya, habitus iman membuat dia menentang khotbah seperti itu karena habitus itu dengan sendirinya mengajarkan apa pun yang mengarah pada keselamatan. Juga, karena seseorang tidak boleh terlalu mudah memercayai setiap roh, seseorang tidak boleh menyetujui khotbah yang aneh tetapi harus mencari informasi lebih lanjut atau hanya mempercayakan dirinya kepada Tuhan tanpa berusaha menjelajahi rahasia Tuhan di luar kemampuannya.'

'berwenang' secara material yang dia temukan meresahkan, tanpa dapat menjelaskan dengan tepat mengapa, menunda persetujuan dan memohon secara internal kepada otoritas superior Gereja universal.⁷⁹

64. *Sensus fidei fidelis* (kaum beriman) juga memungkinkan orang percaya untuk membedakan dalam apa yang dikhotbahkan antara apa yang penting untuk iman Katolik yang autentik dan apa, tanpa secara formal bertentangan dengan iman, hanya kebetulan atau bahkan acuh tak acuh sehubungan dengan inti iman. Misalnya, berdasarkan *sensus fidei* mereka, orang percaya individu dapat merelatifkan bentuk-bentuk tertentu dari devosi Maria justru karena kepatuhan pada kultus autentik Perawan Maria. Mereka mungkin juga menjauhkan diri dari khotbah yang terlalu mencampuradukkan iman Kristen dan pilihan politik partisan. Dengan menjaga semangat orang percaya terfokus dengan cara ini pada apa yang penting bagi iman, *sensus fidei fidelis* (kaum beriman) menjamin kebebasan Kristen yang autentik (lih. Kol 2:16-23), dan berkontribusi pada pemurnian iman.

65. Berkat *sensus fidei fidelis* (kaum beriman) dan ditopang oleh kebijaksanaan supernatural yang diberikan oleh Roh, orang percaya dapat merasakan, dalam konteks sejarah dan budaya baru, cara apa yang mungkin paling tepat untuk memberikan kesaksian otentik tentang kebenaran Yesus Kristus, dan terlebih lagi untuk bertindak sesuai dengan itu. Dengan demikian, *sensus fidei fidelis* (kaum beriman) memperoleh dimensi prospektif sejauh, berdasarkan iman yang sudah hidup, memungkinkan orang percaya untuk mengantisipasi perkembangan atau penjelasan tentang praktik Kristen. Karena hubungan timbal balik antara pengamalan iman dan pemahaman isinya, maka *sensus fidei fidelis*

⁷⁹ Bnd. Thomas Aquinas, *Scriptum*, III, d.25, q.2, a.1, q.2, ad 3; *Quaestiones disputatae de veritate*, q.14, a.11, ad 2.

(kaum beriman) dengan cara ini berkontribusi pada munculnya dan pencerahan aspek-aspek iman Katolik yang sebelumnya tersirat; dan karena hubungan timbal balik antara *sensus fidei* dari orang percaya individu dan *sensus fidei* Gereja seperti itu, yaitu *sensus fidei fidelium* (naluri iman kaum beriman) , perkembangan seperti itu tidak pernah murni pribadi, tetapi selalu gerejawi. Umat beriman selalu dalam hubungan satu sama lain, dan dengan magisterium dan teolog, dalam persekutuan Gereja.

Bab 3

***Sensus fidei fidelium* (naluri iman kaum beriman) dalam kehidupan Gereja**

66. Karena iman setiap orang percaya ikut serta dalam iman Gereja sebagai subjek yang percaya, maka *sensus fidei fidelis* (kaum beriman)) orang percaya secara individu tidak dapat dipisahkan dari *sensus fidei fidelium*) atau '*sensus Ecclesiae*'⁸⁰ dari Gereja sendiri, diberkahi dan ditopang oleh Roh Kudus,⁸¹ dan konsensus fidelium merupakan kriteria pasti untuk mengakui suatu ajaran atau praktik tertentu sesuai dengan Tradisi kerasulan.⁸² Bab ini, oleh karena itu, beralih untuk mempertimbangkan berbagai aspek *sensus fidei fidelium* (naluri iman kaum beriman). Ini mencerminkan, pertama-tama, pada peran yang terakhir dalam pengembangan doktrin dan praktik Kristen; kemudian pada dua hubungan yang sangat penting bagi kehidupan dan kesehatan Gereja, yaitu hubungan antara *sensus fidei* dan magisterium, dan hubungan antara *sensus fidei* dan teologi; kemudian, akhirnya, pada beberapa aspek ekumenis dari naluri iman.

1. *Sensus fidei* dan perkembangan doktrin dan praktik Kristen

67. Seluruh Gereja, awam dan hierarki bersama-sama, memikul tanggung jawab dan menengahi dalam sejarah wahyu yang terkandung dalam Kitab Suci dan Tradisi kerasulan yang hidup. Konsili Vatikan Kedua menyatakan bahwa yang terakhir

⁸⁰ Lihat di atas, 30.

⁸¹ Lihat Congar, *La Tradition et les traditions*, II, hlm.81-101, pada 'L'"Ecclesia", sujet de la Tradition', dan hlm.101-108, pada 'Le Saint-Esprit, Sujet transendant de la Tradisi'; ET, *Tradition and Traditions*, hlm.314-338, tentang 'Ecclesia' sebagai Subjek Tradisi', dan hlm.338-346, tentang 'Roh Kudus, Subjek Tradisi yang Transenden'.

⁸² Lihat di atas, 3.

membentuk 'satu simpanan suci sabda Allah' yang 'dipercayakan kepada Gereja', yaitu, 'seluruh umat kudus, bersatu dengan para gembalanya'.⁸³ Konsili dengan jelas mengajarkan bahwa umat beriman bukan hanya penerima pasif dari apa yang diajarkan hierarki dan dijelaskan oleh para teolog; sebaliknya, mereka adalah subjek yang hidup dan aktif di dalam Gereja. Dalam konteks ini, ia menggarisbawahi peran penting yang dimainkan oleh semua orang percaya dalam artikulasi dan pengembangan iman: 'Tradisi yang berasal dari para rasul membuat kemajuan di Gereja, dengan bantuan Roh Kudus'.⁸⁴

a) Aspek retrospektif dan prospektif dari naluri iman

68. Untuk memahami bagaimana ia berfungsi dan memanifestasikan dirinya dalam kehidupan Gereja, *sensus fidei* perlu dilihat dalam konteks sejarah, sejarah di mana Roh Kudus membuat setiap hari setiap hari untuk mendengar suara Tuhan. Tuhan kembali (lih. Ibr 3:7-15). Kabar Baik tentang kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus disampaikan kepada Gereja secara keseluruhan melalui Tradisi kerasulan yang hidup, di mana Kitab Suci adalah kesaksian tertulis yang otoritatif. Oleh karena itu, oleh kasih karunia Roh Kudus, yang mengingatkan Gereja akan semua yang Yesus katakan dan lakukan (bdk. Yoh 14:26), orang-orang percaya bersandar pada Kitab Suci dan Tradisi kerasulan yang berkelanjutan dalam kehidupan iman mereka dan dalam pelaksanaannya dari naluri iman.

69. Namun, iman dan *sensus fidei* tidak hanya berlabuh di masa lalu; mereka juga berorientasi ke masa depan. Persekutuan orang percaya adalah realitas sejarah: 'dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru',

⁸³ DV 10 (terjemahan diubah).

⁸⁴ DV 8; lihat juga, LG 12, 37; AA 2, 3; GS 43.

'bertumbuh menjadi bait suci di dalam Tuhan' (Ef 2:20-21), dalam kuasa Roh Kudus, yang membimbing Gereja 'ke dalam seluruh kebenaran' dan menyatakan kepada orang-orang percaya sekarang 'hal-hal yang akan datang' (Yoh 16:13), sehingga, khususnya dalam Ekaristi, Gereja mengantisipasi kembalinya Tuhan dan kedatangan kerajaan-Nya (lih. 1Kor 11:26).

70. Saat dia menunggu kembalinya Tuhannya, Gereja dan anggotanya terus-menerus dihadapkan dengan keadaan baru, dengan kemajuan pengetahuan dan budaya, dan dengan tantangan sejarah manusia, dan mereka harus membaca tanda-tanda zaman, 'untuk menafsirkannya dalam terang Sabda ilahi', dan untuk melihat bagaimana mereka memungkinkan kebenaran yang diwahyukan itu sendiri untuk 'dipenetrasi lebih dalam, lebih dipahami dan disajikan lebih dalam'.⁸⁵ Dalam proses ini, *sensus fidei fidelium* (naluri iman kaum beriman) memiliki peran penting untuk dimainkan. Ini tidak hanya reaktif tetapi juga proaktif dan interaktif, karena Gereja dan semua anggotanya melakukan perjalanan peziarah mereka dalam sejarah. Oleh karena itu *sensus fidei* tidak hanya retrospektif tetapi juga prospektif, dan, meskipun kurang familiar, aspek prospektif dan proaktif dari *sensus fidei* sangat penting. *Sensus fidei* memberikan intuisi tentang jalan yang benar ke depan di tengah ketidakpastian dan ambiguitas sejarah, dan kapasitas untuk mendengarkan dengan cermat apa yang dikatakan budaya manusia dan kemajuan ilmu pengetahuan. Itu menjiwai kehidupan iman dan membimbing tindakan Kristen yang autentik.

71. Butuh waktu lama sebelum proses penegasan ini sampai pada kesimpulan. Berhadapan dengan situasi-situasi baru, umat beriman pada umumnya, para gembala dan teolog memiliki peran masing-

⁸⁵ GS 44 (terjemahan yang diubah).

masing, dan kesabaran serta rasa hormat diperlukan dalam interaksi timbal balik mereka jika *sensus fidei* ingin diklarifikasi dan *consensus fidelium* yang benar, suatu *conspiratio pastorum et fidelium*, ingin dicapai.

b) Kontribusi kaum awam terhadap *sensus fidelium*

72. Sejak awal Kekristenan, semua umat beriman berperan aktif dalam perkembangan kepercayaan Kristen. Seluruh komunitas memberikan kesaksian tentang iman apostolik, dan sejarah menunjukkan bahwa, ketika keputusan tentang iman perlu diambil, kesaksian kaum awam dipertimbangkan oleh para gembala. Sebagaimana telah terlihat dalam survei sejarah di atas,⁸⁶ ada bukti bahwa kaum awam memainkan peran utama dalam munculnya berbagai definisi doktrinal. Kadang-kadang umat Allah, dan khususnya kaum awam, secara intuitif merasakan ke arah mana perkembangan doktrin akan pergi, bahkan ketika para teolog dan uskup berselisih mengenai masalah ini. Kadang-kadang ada *conspiratio pastorum et fidelium* yang jelas. Kadang-kadang, ketika Gereja sampai pada suatu definisi, *Ecclesia docens* dengan jelas telah 'berkonsultasi' dengan umat beriman, dan itu menunjuk pada konsensus fidelium sebagai salah satu argumen yang melegitimasi definisi tersebut.

73. Yang kurang dikenal, dan umumnya kurang diperhatikan, adalah peran kaum awam dalam pengembangan ajaran moral Gereja. Oleh karena itu, penting juga untuk merenungkan fungsi yang dimainkan oleh kaum awam dalam memahami pemahaman Kristen tentang perilaku manusia yang sesuai dengan Injil. Di daerah-daerah tertentu, ajaran Gereja telah berkembang sebagai hasil dari penemuan orang-orang awam tentang keharusan-

⁸⁶ Lihat di atas, Bab Satu, bagian 2.

keharusan yang muncul dari situasi-situasi baru. Refleksi para teolog, dan kemudian penilaian magisterium episkopal, didasarkan pada pengalaman Kristen yang telah diklarifikasi oleh intuisi umat awam yang setia. Beberapa contoh mungkin menggambarkan peran *sensus fidelium* dalam pengembangan doktrin moral:

- i. Antara kanon 20 Konsili Elvira (c. 306 M), yang melarang klerus dan orang awam untuk menerima bunga, dan tanggapan, *Non esse inquietandos*, dari Paus Pius VIII kepada uskup Rennes (1830),⁸⁷ ada perkembangan pengajaran yang jelas, baik karena munculnya kesadaran baru di kalangan orang awam yang terlibat dalam bisnis maupun refleksi baru di pihak para teolog sehubungan dengan sifat uang.
- ii. Keterbukaan Gereja terhadap masalah-masalah sosial, khususnya yang termanifestasi dalam Surat Ensiklik Paus Leo XIII, *Rerum Novarum* (1896), merupakan buah dari persiapan yang lamban di mana 'pelopor sosial' awam, aktivis maupun pemikir, memainkan peran utama wewenang.
- iii. Perkembangan yang mencolok meskipun homogen dari pengutukan tesis 'liberal' di bagian 10 Silabus Kesalahan (1864) dari Paus Pius IX hingga deklarasi kebebasan beragama, *Dignitatis Humanae* (1965), dari Vatikan II tidak akan mungkin terjadi tanpa komitmen banyak orang Kristen dalam memperjuangkan hak asasi manusia.

Kesulitan membedakan *sensus fidelium* autentik dalam kasus-kasus seperti di atas secara khusus menunjukkan kebutuhan untuk mengidentifikasi disposisi yang diperlukan untuk partisipasi

⁸⁷ Bdk. DH 2722-2724.

otentik dalam naluri iman, disposisi yang dapat berfungsi, pada gilirannya, sebagai kriteria untuk membedakan *sensus fidei* otentik.⁸⁸

2. *Sensus fidei* dan magisterium

a) Magisterium mendengarkan *sensus fidelium*

74. Dalam hal iman orang yang dibaptis tidak boleh pasif. Mereka telah menerima Roh dan diberkahi sebagai anggota tubuh Tuhan dengan karunia dan karisma 'untuk pembaruan dan pembangunan Gereja',⁸⁹ sehingga magisterium harus memperhatikan *sensus fidelium*, suara yang hidup dari umat Tuhan. Mereka tidak hanya memiliki hak untuk didengar, tetapi reaksi mereka terhadap apa yang diusulkan sebagai milik iman para Rasul harus ditanggapi dengan sangat serius, karena oleh Gereja secara keseluruhan iman apostolik ditampung dalam kuasa. dari Roh. Magisterium tidak memiliki tanggung jawab tunggal untuk itu. Oleh karena itu magisterium harus mengacu pada rasa iman Gereja secara keseluruhan. *Sensus fidelium* dapat menjadi faktor penting dalam perkembangan doktrin, dan oleh karena itu magisterium membutuhkan sarana untuk berkonsultasi dengan umat beriman.

75. Hubungan antara *sensus fidelium* dan magisterium khususnya dapat ditemukan dalam liturgi. Umat beriman dibaptis menjadi imamat kerajaan, yang dilaksanakan terutama dalam Ekaristi,⁹⁰ dan para uskup adalah 'imam tinggi' yang memimpin Ekaristi,⁹¹ juga secara teratur menjalankan tugas mengajar mereka di sana.

⁸⁸ Lihat di bawah, Bab Empat.

⁸⁹ LG 12.

⁹⁰ Bdk. LG 10, 34.

⁹¹ Bdk. LG 21, 26; SC 41.

Ekaristi adalah sumber dan puncak kehidupan Gereja;⁹² di sanalah khususnya umat beriman dan para gembala mereka berinteraksi, sebagai satu tubuh untuk satu tujuan, yaitu memuji dan memuliakan Allah. Ekaristi membentuk dan membentuk *sensus fidelium* dan memberikan kontribusi besar pada perumusan dan pemurnian ekspresi verbal iman, karena di sanalah ajaran para uskup dan konsili pada akhirnya 'diterima' oleh umat beriman. Sejak zaman Kristen awal, Ekaristi mendasari perumusan doktrin Gereja karena di sana yang paling penting adalah misteri iman yang ditemui dan dirayakan, dan para uskup yang memimpin Ekaristi gereja-gereja lokal mereka di antara umat beriman mereka adalah mereka yang berkumpul dalam dewan. untuk menentukan cara terbaik untuk mengungkapkan iman dalam kata-kata dan rumus: *lex orandi, lex credendi*.⁹³

b) Magisterium memelihara, membedakan dan menilai *sensus fidelium*

76. Magisterium mereka 'yang telah menerima, bersama dengan hak suksesi mereka dalam keuskupan, karisma kebenaran yang pasti'⁹⁴ adalah pelayanan kebenaran yang dilaksanakan di dan untuk Gereja, yang semua anggotanya telah diurapi oleh Roh kebenaran (Yoh 14:17; 15:26; 16:13; 1Yoh 2:20, 27), dan diberkahi dengan naluri iman, naluri akan kebenaran Injil. Magisterium bertanggung jawab untuk memastikan kesetiaan Gereja secara keseluruhan kepada sabda Allah, dan untuk menjaga umat Allah setia kepada Injil, bertanggung jawab untuk memelihara dan

⁹² Bdk. SC 10; LG 11.

⁹³ KKG 1124. Bnd. Irenaeus, Adv.Haer., IV, 18, 5 (Sources chrétiennes, vol.100, p.610): 'Cara berpikir kita selaras dengan Ekaristi, dan Ekaristi pada gilirannya menegaskan cara berpikir kita' (lihat juga CCC, n.1327).

⁹⁴ DV 8.

mendidik *sensus fidelium*. Tentu saja, mereka yang menjalankan magisterium, yaitu paus dan para uskup, adalah mereka sendiri, pertama-tama, anggota umat Allah yang dibaptis, yang dengan fakta itu ikut serta dalam *sensus fidelium*.

77. Magisterium juga menilai dengan otoritas apakah pendapat-pendapat yang ada di antara umat Allah, dan yang mungkin tampak sebagai *sensus fidelium*, benar-benar sesuai dengan kebenaran Tradisi yang diterima dari para Rasul. Seperti yang dikatakan Newman: 'karunia untuk membedakan, membedakan, mendefinisikan, menyebarluaskan, dan menegakkan setiap bagian dari tradisi itu hanya ada di *Ecclesia docens*'.⁹⁵ Dengan demikian, penilaian mengenai otentisitas *sensus fidelium* pada akhirnya bukan milik umat itu sendiri atau teologi, melainkan milik magisterium. Namun demikian, sebagaimana telah ditegaskan, iman yang dilayaninya adalah iman Gereja, yang hidup dalam semua umat beriman, sehingga dalam kehidupan persekutuan Gereja selalu magisterium menjalankan pelayanan pengawasannya yang esensial.

c) Penerimaan

78. 'Penerimaan' dapat digambarkan sebagai proses di mana, dibimbing oleh Roh, umat Allah mengenali intuisi atau wawasan dan mengintegrasikannya ke dalam pola dan struktur kehidupan dan ibadahnya, menerima kesaksian baru tentang kebenaran dan sesuai bentuk ekspresinya, karena menganggapnya sesuai dengan Tradisi kerasulan. Proses resepsi merupakan hal mendasar bagi kehidupan dan kesehatan Gereja sebagai umat peziarah yang melakukan perjalanan sejarah menuju kepenuhan Kerajaan Allah.

⁹⁵ Newman, *On Consulting the Faithful*, hal.63.

79. Semua karunia Roh, dan secara khusus karunia keutamaan dalam Gereja, diberikan untuk membina kesatuan Gereja dalam iman dan persekutuan,⁹⁶ dan penerimaan ajaran magisterial oleh Gereja setia itu sendiri didorong oleh Roh, sebagai orang beriman, melalui *sensus fidei* yang mereka miliki, mengenali kebenaran dari apa yang diajarkan dan berpegang teguh padanya. Sebagaimana dijelaskan di atas, ajaran Vatikan I bahwa definisi paus yang infalibel tidak dapat diubah 'dari diri mereka sendiri tapi bukan dari persetujuan Gereja [*ex sese non autem ex consensu ecclesiae*]'⁹⁷ tidak berarti bahwa paus dipotong keluar dari Gereja atau bahwa ajarannya tidak bergantung pada iman Gereja.⁹⁸ Fakta bahwa sebelum definisi yang sempurna dari Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda dan Pengangkatan tubuhnya ke surga, konsultasi ekstensif dengan umat beriman dilakukan atas keinginan paus pada waktu itu cukup membuktikan maksudnya.⁹⁹ Sebaliknya, apa yang dimaksudkan adalah bahwa ajaran paus seperti itu, dan dengan perluasan semua ajaran paus dan para uskup, adalah otoritatif dalam dirinya sendiri karena karunia Roh Kudus, karisma *veritatis certum* (pasti benar), yang mereka miliki.

80. Akan tetapi, ada saat-saat penerimaan ajaran magisterial oleh umat beriman menemui kesulitan dan perlawanan, dan dalam situasi demikian diperlukan tindakan yang tepat dari kedua belah pihak. Umat beriman harus merenungkan ajaran yang telah diberikan, berusaha semaksimal mungkin untuk memahami dan menerimanya. Perlawanan, pada prinsipnya, terhadap ajaran magisterium tidak sesuai dengan *sensus fidei* yang autentik. Magisterium juga harus merenungkan ajaran yang telah diberikan dan mempertimbangkan apakah perlu klarifikasi atau reformulasi

⁹⁶ Bdk. Vatikan I, *Pastor Aeternus*, DH 3051.

⁹⁷ Vatikan I, *Pastor Aeternus*, bag.4 (DH 3074).

⁹⁸ Lihat di atas, §40.

⁹⁹ Lihat di atas, §§38, 42.

untuk mengkomunikasikan pesan esensial secara lebih efektif. Upaya bersama di masa-masa sulit ini sendiri mengungkapkan persekutuan yang penting bagi kehidupan Gereja, dan juga kerinduan akan rahmat Roh yang membimbing Gereja 'ke dalam seluruh kebenaran' (Yoh 16:13).

3. *Sensus fidei* dan teologi

81. Sebagai pelayanan terhadap pemahaman iman, teologi berusaha, di tengah konspirasi semua karisma dan fungsi dalam Gereja, untuk memberikan Gereja ketepatan objektif mengenai isi imannya, dan itu harus bersandar pada keberadaan dan kebenaran pelaksanaan *sensus fidelium*. Yang terakhir ini bukan hanya menjadi objek perhatian para teolog, tetapi merupakan landasan dan lokus untuk pekerjaan mereka.¹⁰⁰ Oleh karena itu, teologi itu sendiri memiliki hubungan ganda dengan *sensus fidelium*. Di satu sisi, para teolog bergantung pada *sensus fidei* karena iman yang mereka pelajari dan artikulaskan hidup dalam umat Allah. Dalam pengertian ini, teologi harus menempatkan dirinya dalam aliran *sensus fidelium* untuk menemukan di sana resonansi yang mendalam dari sabda Allah. Di sisi lain, para teolog membantu umat beriman untuk mengungkapkan *sensus fidelium* yang otentik dengan mengingatkan mereka akan garis-garis iman yang hakiki, dan membantu mereka menghindari penyimpangan dan kebingungan yang disebabkan oleh pengaruh unsur-unsur imajinatif dari tempat lain. Hubungan rangkap dua ini memerlukan beberapa klarifikasi, seperti pada bagian (a) dan (b) berikut ini.

¹⁰⁰ Bdk. ITC, *Theology Today*, §35.

a) Para teolog bergantung pada *sensus fidelium*

82. Dengan menempatkan dirinya dalam aliran *sensus fidelium*, teologi membenamkan dirinya dalam realitas Tradisi kerasulan yang mendasari dan melampaui batas-batas tegas pernyataan-pernyataan di mana ajaran Gereja dirumuskan, karena ia terdiri dari 'segalanya dirinya adalah, semua yang dia yakini'.¹⁰¹ Dalam hal ini, tiga pertimbangan khusus muncul:

- i. Teologi harus berusaha untuk mendeteksi sabda yang tumbuh seperti benih di bumi dari kehidupan umat Allah, dan, setelah menentukan bahwa aksen, keinginan atau sikap tertentu memang berasal dari Roh, dan dengan demikian sesuai dengan *sensus fidelium*, ia harus mengintegrasikannya ke dalam penelitiannya.
- ii. Melalui *sensus fidelium*, umat Allah secara intuitif merasakan apa yang dalam banyak ide dan doktrin yang disajikan kepadanya benar-benar sesuai dengan Injil, dan karena itu dapat diterima. Teologi harus menerapkan dirinya secara hati-hati untuk menyelidiki berbagai tingkat penerimaan yang terjadi dalam kehidupan umat Allah.
- iii. *Sensus fidelium* memunculkan dan mengakui otentisitas bahasa simbolik atau mistik yang sering ditemukan dalam liturgi dan religiositas populer. Sadar akan manifestasi religiositas kerakyatan,¹⁰² teolog perlu benar-benar berpartisipasi dalam kehidupan dan liturgi gereja lokal, sehingga mampu memahami secara mendalam, tidak hanya dengan kepala tetapi juga dengan hati, konteks nyata, sejarah dan budaya, di mana Gereja dan para anggotanya

¹⁰¹ DV 8.

¹⁰² Lihat di bawah, §§107-112.

berjuang untuk menghidupi iman mereka dan memberikan kesaksian tentang Kristus di dunia saat ini.

b) Para teolog merenungkan *sensus fidelium*

83. Karena *sensus fidelium* tidak hanya identik dengan pendapat mayoritas orang yang dibaptis pada waktu tertentu, teologi perlu memberikan prinsip dan kriteria untuk membedakannya, terutama oleh magisterium.¹⁰³ Dengan cara-cara kritis, para teolog membantu mengungkap dan memperjelas isi *sensus fidelium*, 'mengakui dan menunjukkan bahwa masalah-masalah yang berkaitan dengan kebenaran iman dapat menjadi rumit, dan bahwa penyelidikan terhadapnya harus tepat'.¹⁰⁴ Dalam perspektif ini, para teolog juga harus secara kritis memeriksa ekspresi kesalehan populer, arus pemikiran baru dan juga gerakan-gerakan baru dalam Gereja, demi kesetiaan pada Tradisi kerasulan.¹⁰⁵ Dengan demikian, para teolog akan membantu membedakan apakah, dalam kasus tertentu, Gereja sedang menghadapi: penyimpangan yang disebabkan oleh krisis atau kesalahpahaman iman, suatu pendapat yang memiliki tempat yang tepat dalam pluralisme komunitas Kristen. tanpa harus mempengaruhi orang lain, atau sesuatu yang begitu selaras dengan iman sehingga itu harus diakui sebagai ilham atau bisikan Roh.

84. Teologi juga membantu *sensus fidelium* dengan cara lain. Ini membantu umat beriman untuk mengetahui dengan lebih jelas dan tepat makna otentik Kitab Suci, makna sebenarnya dari definisi konsili, isi yang tepat dari Tradisi, dan juga pertanyaan mana yang tetap terbuka – misalnya, karena ambiguitas dalam afirmasi saat

¹⁰³ Lihat di bawah, Bab Empat.

¹⁰⁴ ITC, *Theology Today*, §35; lihat CDF, Instruksi tentang Panggilan Gerejawi dari Teolog, *Donum Veritatis* (1990), nn.2-5, 6-7.

¹⁰⁵ Bdk. *Teologi Hari Ini*, §35.

ini, atau karena faktor budaya telah meninggalkan jejak mereka pada apa yang telah diserahkan – dan di area mana revisi posisi sebelumnya diperlukan. *Sensus fidelium* bergantung pada pemahaman iman yang kuat dan pasti, seperti yang ingin dipromosikan oleh teologi.

4. Aspek ekumenis dari naluri iman

85. Pengertian, *sensus fidei* (naluri iman), *sensus fidelium* (rasa setia/kesetiaan), dan *consensus fidelium* (kesepakatan iman), semuanya telah dibahas, atau setidaknya disebutkan, dalam berbagai dialog internasional antara Gereja Katolik dan gereja-gereja lain dan komunitas gerejawi. Secara garis besar telah disepakati dalam dialog-dialog ini bahwa seluruh umat beriman, awam maupun yang ditahbiskan, memikul tanggung jawab untuk memelihara iman dan kesaksian apostolik Gereja, dan bahwa setiap orang yang dibaptis, karena urapan ilahi (1Yoh. 2:20, 27), memiliki kapasitas untuk membedakan kebenaran dalam hal iman. Ada juga kesepakatan umum bahwa anggota Gereja tertentu menjalankan tanggung jawab khusus untuk mengajar dan mengawasi, tetapi selalu bekerja sama dengan umat beriman lainnya.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Yang paling menonjol dalam hal ini adalah bagian-bagian yang ditunjukkan dari pernyataan-pernyataan yang disepakati berikut ini: Komisi Internasional Bersama untuk Dialog Teologis antara Gereja Katolik Roma dan Gereja Ortodoks, *Konsekuensi Eklesiologis dan Kanonik dari Sifat Sakramental Gereja: Persekutuan Gerejawi, Konsiliaritas dan Otoritas* (2007; Pernyataan Ravenna), n.7; Komisi Internasional Anglikan-Katolik Roma, *Karunia Otoritas* (1999), n.29; Dialog Misi Injili-Katolik Roma, 1977-1984, *Laporan*, bab 1.3; Disciples of Christ-Roman Catholic International Commission for Dialogue, *The Church as Communion in Christ* (1992), nn.40, 45; Komisi Internasional untuk Dialog antara Gereja Katolik Roma dan Dewan Metodis Dunia, *The Word of Life* (1995), nn.56, 58.

86. Dua pertanyaan khusus yang berkaitan dengan *sensus fidelium* muncul dalam konteks dialog ekumenis di mana Gereja Katolik berkomitmen tidak dapat ditarik kembali:¹⁰⁷

- i) Apakah hanya doktrin-doktrin yang memperoleh persetujuan bersama dari semua orang Kristen yang dianggap mengungkapkan *sensus fidelium* dan karena itu *benar dan mengikat*? Usulan ini bertentangan dengan iman dan praktik Gereja Katolik. Melalui dialog, para teolog Katolik dan mereka dari tradisi lain berusaha untuk mendapatkan kesepakatan tentang pertanyaan-pertanyaan yang memecah belah Gereja, tetapi para peserta Katolik tidak dapat menanggukuhkan komitmen mereka terhadap doktrin-doktrin Gereja Katolik sendiri yang sudah mapan.
- ii) Haruskah *orang Kristen yang terpisah* dipahami sebagai berpartisipasi dan berkontribusi pada *sensus fidelium* dalam beberapa cara? Jawabannya di sini tidak diragukan lagi adalah 'ya'.¹⁰⁸ Gereja Katolik mengakui bahwa 'banyak unsur pengudusan dan kebenaran' dapat ditemukan di luar batas-batasnya sendiri yang terlihat,¹⁰⁹ bahwa 'ciri-ciri tertentu dari misteri Kristen kadang-kadang lebih ditekankan secara efektif' di komunitas-komunitas lain,¹¹⁰

¹⁰⁷ Bdk. Paus Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik, *Ut Unum Sint* (1995), n.3.

¹⁰⁸ Lihat di atas, §56.

¹⁰⁹ Bdk. LG 8.

¹¹⁰ *Ut Unum Sint*, n.14; lihat nn.28, 57, di mana Paus Yohanes Paulus mengacu pada 'pertukaran hadiah' yang terjadi dalam dialog ekumenis. Dalam Suratnya kepada Para Uskup Gereja Katolik tentang Beberapa Aspek Gereja yang Dipahami sebagai Persekutuan, *Communio Notio* (1992), CDF juga mengakui bahwa Gereja Katolik sendiri 'terluka' oleh hilangnya persekutuan dengan Gereja-Gereja Kristen lainnya dan komunitas gerejawi (n.17).

dan bahwa dialog ekumenis membantunya memperdalam dan memperjelas pemahamannya sendiri tentang Injil.

Bab 4

Bagaimana membedakan manifestasi autentik dari naluri iman

87. *Sensus fidei* sangat penting bagi kehidupan Gereja, dan sekarang perlu untuk mempertimbangkan bagaimana membedakan dan mengidentifikasi manifestasi autentik dari naluri iman. Ketajaman semacam itu khususnya diperlukan dalam situasi ketegangan ketika *sensus fidei* yang autentik perlu dibedakan dari ekspresi sekadar opini populer, minat tertentu, atau semangat zaman. Menyadari bahwa *sensus fidei* adalah realitas gerejawi di mana orang percaya secara individu berpartisipasi, bagian pertama dari bab ini berusaha untuk mengidentifikasi karakteristik-karakteristik yang dituntut dari orang-orang yang dibaptis jika mereka benar-benar menjadi subyek dari naluri iman, dengan kata lain, disposisi penting bagi orang percaya untuk berpartisipasi secara autentik dalam *sensus fidelium*. Kriteria yang ditawarkan di bagian pertama kemudian dilengkapi dengan pertimbangan penerapan praktis kriteria yang berkaitan dengan *sensus fidei* di bagian kedua bab ini. Bagian kedua membahas tiga topik penting: pertama, hubungan erat antara *sensus fidei* dan religioitas populer; kemudian, pembedaan yang diperlukan antara *sensus fidei* dan opini publik di dalam atau di luar Gereja; dan, akhirnya, pertanyaan tentang bagaimana berkonsultasi dengan umat beriman dalam masalah iman dan moral.

1. Disposisi yang dibutuhkan untuk partisipasi autentik dalam naluri iman

88. Tidak ada satu watak sederhana, melainkan seperangkat watak, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor gerejawi, spiritual, dan etika. Tidak ada satu pun yang dapat didiskusikan secara terpisah;

hubungannya satu sama lain harus diperhitungkan. Hanya disposisi paling penting untuk partisipasi otentik dalam *sensus fidei* yang ditunjukkan di bawah ini, diambil dari penyelidikan alkitabiah, historis dan sistematis, dan dirumuskan sedemikian rupa sehingga berguna dalam situasi-situasi praktis untuk membedakan.

a) Partisipasi dalam kehidupan Gereja

89. Watak pertama dan paling mendasar adalah partisipasi aktif dalam kehidupan Gereja. Keanggotaan resmi Gereja tidaklah cukup. Partisipasi dalam kehidupan Gereja berarti doa yang terus-menerus (bdk. 1Tes 5:17), partisipasi aktif dalam liturgi, khususnya Ekaristi, penerimaan sakramen rekonsiliasi secara teratur, penegasan dan pelaksanaan karunia dan karisma yang diterima dari Roh Kudus, dan keterlibatan aktif dalam misi Gereja dan diakonianya. Hal ini mengandaikan penerimaan ajaran Gereja tentang masalah iman dan moral, kesediaan untuk mengikuti perintah Allah, dan keberanian baik untuk mengoreksi saudara dan saudari, dan juga untuk menerima koreksi diri sendiri.

90. Ada banyak cara di mana partisipasi semacam itu dapat terjadi, tetapi apa yang umum dalam semua kasus adalah solidaritas aktif dengan Gereja, yang datang dari hati, perasaan persekutuan dengan anggota umat beriman lainnya dan dengan Gereja secara keseluruhan, dan dengan demikian naluri akan kebutuhan dan bahaya Gereja. Sikap yang perlu disampaikan dengan ungkapan, *sentire cum ecclesia*, untuk merasakan, merasakan dan mempersepsikan selaras dengan Gereja. Ini dituntut bukan hanya oleh para teolog, tetapi juga semua umat beriman; itu menyatukan semua anggota umat Allah saat mereka melakukan perjalanan ziarah mereka. Ini adalah kunci untuk 'berjalan bersama' mereka.

91. Subjek *sensus fidei* adalah anggota Gereja yang berpartisipasi dalam kehidupan Gereja, mengetahui bahwa 'kita, yang banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus, dan secara individu kita adalah anggota satu sama lain' (Rm 12:5).

b) Mendengarkan firman Tuhan

92. Partisipasi otentik dalam *sensus fidei* bergantung pada pendengaran yang mendalam dan penuh perhatian terhadap firman Tuhan. Karena Alkitab adalah kesaksian asli dari firman Tuhan, yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam komunitas iman,¹¹¹ koherensi dengan Kitab Suci dan Tradisi adalah indikator utama dari mendengarkan tersebut. *Sensus fidei* adalah penghargaan atas iman yang dengannya umat Allah 'tidak hanya menerima sabda manusia, tetapi benar-benar sabda Allah'.¹¹²

93. Sama sekali tidak diharuskan bahwa semua anggota umat Allah harus mempelajari Alkitab dan kesaksian-kesaksian Tradisi secara ilmiah. Sebaliknya, yang diperlukan adalah mendengarkan Kitab Suci dalam liturgi dengan penuh perhatian dan reseptif, dan tanggapan yang sepuas hati, 'Syukur kepada Allah' dan 'Kemuliaan bagi-Mu, Tuhan Yesus Kristus', pengakuan yang penuh semangat akan misteri iman, dan sebuah 'Amin' yang menjawab 'Ya' yang telah Allah katakan kepada umat-Nya di dalam Yesus Kristus (2Kor 1:20). Partisipasi dalam liturgi adalah kunci partisipasi dalam Tradisi Gereja yang hidup, dan solidaritas dengan orang miskin dan membutuhkan membuka hati untuk mengenali kehadiran dan suara Kristus (bdk. Mat 25:31-46).

94. Subjek *sensus fidei* adalah anggota Gereja yang 'telah menerima sabda dengan sukacita yang diilhami oleh Roh Kudus' (1Tes 1:6).

¹¹¹ Bdk. LG 12; DV 8.

¹¹² LG 12, dengan mengacu pada 1Tes 2:13.

c) Keterbukaan terhadap alasan

95. Disposisi mendasar yang diperlukan untuk partisipasi autentik dalam *sensus fidei* adalah penerimaan peran yang tepat dari akal dalam kaitannya dengan iman. Iman dan akal adalah milik bersama.¹¹³ Yesus mengajarkan bahwa Allah harus dikasihi bukan hanya 'dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu, ... dan dengan segenap kekuatanmu', tetapi juga 'dengan segenap akal budimu [*nous*]' (Mrk 12:30). Karena hanya ada satu Tuhan, hanya ada satu kebenaran, yang diakui dari sudut pandang yang berbeda dan dengan cara yang berbeda oleh iman dan akal, masing-masing. Iman memurnikan akal dan memperluas cakupannya, dan akal memurnikan iman dan memperjelas koherensinya.¹¹⁴

96. Subjek *sensus fidei* adalah anggota Gereja yang merayakan 'penyembahan yang masuk akal' dan menerima peran yang tepat dari akal yang diterangi oleh iman dalam kepercayaan dan praktik mereka. Semua orang beriman dipanggil untuk 'diubah oleh pembaruan pikiran Anda, sehingga Anda dapat membedakan apa yang menjadi kehendak Allah - apa yang baik dan dapat diterima dan sempurna' (Roma 12:1-2).

d) Ketaatan pada magisterium

97. Disposisi lebih lanjut yang diperlukan untuk partisipasi autentik dalam *sensus fidei* adalah perhatian pada magisterium Gereja, dan kesediaan untuk mendengarkan ajaran para gembala Gereja, sebagai tindakan kebebasan dan keyakinan yang dipegang teguh.¹¹⁵ Magisterium berakar pada misi Yesus, dan khususnya

¹¹³ Bdk. Paus Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik, *Fides et Ratio* (1998).

¹¹⁴ Bnd. ITC, *Theology Today*, §§63, 64, 84.

¹¹⁵ Lihat di atas, §§74-80.

dalam otoritas pengajaran-Nya sendiri (lih. Mat 7:29). Ini secara intrinsik terkait baik dengan Kitab Suci maupun Tradisi; tak satu pun dari ketiganya dapat 'bertahan tanpa yang lain'.¹¹⁶

98. Subjek *sensus fidei* adalah anggota Gereja yang mengindahkan kata-kata Yesus kepada utusan yang dia kirim: 'Siapa pun yang mendengarkan Anda mendengarkan saya, dan siapa pun yang menolak Anda menolak saya, dan siapa pun yang menolak saya menolak dia yang mengutus aku' (Luk 10:16).

e) Kekudusan – kerendahan hati, kebebasan dan kegembiraan

99. Partisipasi autentik dalam *sensus fidei* membutuhkan kekudusan. Kekudusan adalah panggilan seluruh Gereja dan setiap orang percaya.¹¹⁷ Menjadi kudus pada dasarnya berarti menjadi milik Allah di dalam Yesus Kristus dan di dalam Gereja-Nya, dibaptis dan menghidupi iman dalam kuasa Roh Kudus. Kekudusan sesungguhnya adalah partisipasi dalam kehidupan Allah, Bapa, Putera dan Roh Kudus, dan kekudusan menyatukan kasih Allah dan kasih sesama, ketaatan pada kehendak Allah dan keterlibatan dalam kebaikan sesama manusia. Kehidupan seperti itu ditopang oleh Roh Kudus, yang berulang kali dipanggil dan diterima oleh orang Kristen (lih. Rom 1:7-8, 11), khususnya dalam liturgi.

100. Dalam sejarah Gereja, orang-orang kudus adalah pembawa terang naluri iman. Maria, Bunda Allah, Yang Mahakudus (*Panaghia*), dalam penerimaan totalnya akan sabda Allah adalah teladan iman dan Bunda Gereja.¹¹⁸ Dengan menyimpan firman Kristus di dalam hatinya (Luk 2:51) dan menyanyikan puji-pujian

¹¹⁶ DV 10.

¹¹⁷ Bdk. LG, bab 5, tentang 'Panggilan universal untuk kekudusan di Gereja'.

¹¹⁸ CCC 963.

bagi karya keselamatan Tuhan (Luk 1:46-55), ia dengan sempurna menunjukkan kesukaan akan firman Tuhan dan keinginan untukewartakan kabar baik bahwa *sensus fidei* menghasilkan di dalam hati orang-orang beriman. Di semua generasi berikutnya, karunia Roh kepada Gereja telah menghasilkan panen kekudusan yang kaya, dan jumlah penuh orang-orang kudus hanya diketahui oleh Allah.¹¹⁹ Mereka yang dibeatifikasi dan dikanonisasi berdiri sebagai model nyata dari iman dan kehidupan Kristen. Bagi Gereja, Maria dan semua orang kudus, dengan doa dan semangat mereka, adalah saksi yang luar biasa dari *sensus fidei* pada waktu mereka sendiri dan untuk semua waktu, di tempat mereka sendiri dan untuk semua tempat.

101. Karena pada dasarnya membutuhkan *imitatio Christi* (lih. Flp 2:5-8), kekudusan pada dasarnya melibatkan kerendahan hati. Kerendahan hati seperti itu adalah kebalikan dari ketidakpastian atau sifat takut-takut; itu adalah tindakan kebebasan spiritual. Oleh karena itu keterbukaan (*parrhesia*) menurut pola Kristus sendiri (lih. Yoh 18:20) dihubungkan dengan kerendahan hati dan juga ciri naluri iman. Tempat pertama untuk mempraktikkan kerendahan hati adalah di dalam Gereja itu sendiri. Bukan hanya keutamaan orang awam dalam hubungannya dengan gembala mereka, tetapi juga kewajiban gembala itu sendiri dalam melaksanakan pelayanan mereka bagi Gereja. Yesus mengajar kedua belas murid itu: 'Barangsiapa ingin menjadi yang pertama, harus menjadi yang terakhir dari semuanya dan menjadi hamba dari semuanya' (Mrk 9:35). Kerendahan hati dihayati dengan membiasakan diri mengakui kebenaran iman, pelayanan gembala, dan kebutuhan umat beriman, terutama yang paling lemah.

¹¹⁹ Bdk. GS 11, 22.

102. Indikator yang benar dari kekudusan adalah 'damai dan sukacita dalam Roh Kudus' (Rm. 14:17; lih. 1Tes 1:6). Ini adalah karunia yang dimanifestasikan terutama pada tingkat spiritual, bukan psikologis atau emosional, yaitu kedamaian hati dan sukacita yang tenang dari orang yang telah menemukan harta keselamatan, mutiara yang sangat berharga (bdk. Mat 13:44- 46). Damai sejahtera dan sukacita memang merupakan dua buah Roh Kudus yang paling khas (lih. Gal 5:22). Roh Kuduslah yang menggerakkan hati dan mengarahkannya kepada Tuhan, 'membuka mata pikiran dan memberikan "kegembiraan dan kemudahan kepada setiap orang dalam menyetujui kebenaran dan mempercayainya [*omnibus suavitatem in consentiendo et credendo veritati*]'"'.¹²⁰ Sukacita adalah kebalikan dari kepahitan dan murka yang mendukakan Roh Kudus (lih. Ef 4:31), dan merupakan ciri keselamatan.¹²¹ Santo Petrus mendesak umat Kristiani untuk bersukacita dalam berbagi penderitaan Kristus, 'supaya kamu juga bersukacita dan bersorak-sorai ketika kemuliaan-Nya dinyatakan' (1Ptr 4:13).

103. Subjek *sensus fidei* adalah anggota Gereja yang mendengar dan menanggapi desakan St Paulus: 'jadikan sukacitaku lengkap: sepikiran, memiliki cinta yang sama, selaras sepenuhnya dan satu pikiran'. 'Jangan lakukan apa pun dari ambisi atau keangkuhan yang egois, tetapi dengan kerendahan hati menganggap orang lain lebih baik daripada dirimu sendiri' (Flp 2:2-3).

f) Mencari pembangunan Gereja

104. Manifestasi autentik dari *sensus fidei* berkontribusi pada pembangunan Gereja sebagai satu tubuh, dan tidak mendorong perpecahan dan partikularisme di dalam dirinya. Dalam surat

¹²⁰ DV 5 (terjemahan diubah).

¹²¹ Bdk. Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, n.5.

pertama kepada jemaat di Korintus, inti dari partisipasi dalam hidup dan misi Gereja adalah peneguhan seperti itu (lih. 1Kor 14). Pembinaan berarti membangun Gereja baik dalam kesadaran batin imannya maupun dalam pengertian anggota baru, yang ingin dibaptis ke dalam iman Gereja. Gereja adalah rumah Allah, bait suci, terdiri dari umat beriman yang telah menerima Roh Kudus (lih. 1Kor 3:10-17). Membangun Gereja berarti berusaha menemukan dan mengembangkan karunia diri sendiri dan membantu orang lain menemukan dan mengembangkan karisma mereka juga, mengoreksi kegagalan mereka, dan menerima koreksi diri sendiri, dalam semangat cinta kasih Kristiani, bekerja dengan orang lain dan berdoa bersama mereka, berbagi suka dan duka mereka (lih. 1Kor 12:12, 26).

105. Subjek *sensus fidei* adalah anggota Gereja yang mencerminkan apa yang dikatakan Santo Paulus kepada jemaat di Korintus: 'Kepada masing-masing diberikan manifestasi Roh untuk kebaikan bersama' (1Kor 12:7).

2. Aplikasi

106. Pembahasan disposisi yang sesuai dengan *sensus fidei* perlu dilengkapi dengan pertimbangan beberapa pertanyaan praktis dan pastoral yang penting, khususnya mengenai *hubungan antara sensus fidei dan religiusitas masyarakat/umat*; perbedaan yang diperlukan antara naluri iman, di satu sisi, dan opini publik atau mayoritas, di sisi lain; dan bagaimana berkonsultasi dengan umat beriman dalam masalah iman dan moral. Poin-poin ini sekarang akan dipertimbangkan secara bergantian.

a) *Sensus fidei* dan religiositas populer

107. Ada 'religiusitas' yang kodrat bagi manusia; pertanyaan agama secara alami muncul dalam setiap kehidupan manusia, mendorong keragaman besar keyakinan agama dan praktik populer, dan fenomena religiositas populer telah menjadi objek banyak perhatian dan studi akhir-akhir ini.¹²²

108. 'Religiusitas populer' juga memiliki penggunaan yang lebih spesifik, yaitu mengacu pada berbagai macam manifestasi kepercayaan Kristen yang ditemukan di antara umat Allah di dalam Gereja, atau, lebih tepatnya, untuk merujuk pada 'kebijaksanaan umat Katolik'. yang menemukan ekspresi dalam banyak cara. Kebijakan itu 'secara kreatif menggabungkan yang ilahi dan manusia, Kristus dan Maria, roh dan tubuh, persekutuan dan institusi, pribadi dan komunitas, iman dan tanah air, kecerdasan dan emosi', dan juga bagi orang-orang 'prinsip kearifan dan prinsip injili. naluri yang melaluinya mereka secara spontan merasakan ketika Injil disajikan di Gereja dan ketika isinya dikosongkan dan dibungkam oleh kepentingan-kepentingan lain'.¹²³ Dengan demikian kearifan, prinsip dan naluri, religiositas kerakyatan jelas sangat erat kaitannya dengan naluri iman, dan perlu dipertimbangkan secara cermat dalam kerangka kajian ini.

¹²² Bdk. Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen (CDWDS), *Directory on Popular Piety and the Liturgy: Principles and Guidelines* (2001), n.10: "'Religiusitas populer" mengacu pada pengalaman universal: selalu ada dimensi religius di hati orang, bangsa, dan ekspresi kolektif mereka. Semua orang cenderung mengungkapkan pandangan totalitas mereka tentang transenden, konsep mereka tentang alam, masyarakat, dan sejarah melalui cara kultus. Sintesis karakteristik seperti itu sangat penting secara spiritual dan manusia.'

¹²³ CELAM, Konferensi Umum Ketiga (Puebla, 1979), Dokumen Akhir, n.448, sebagaimana dikutip dalam CCC 1676.

109. Kata-kata Yesus, 'Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena Engkau telah menyembunyikan semuanya ini dari orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau telah menyatakannya kepada orang kecil (Mat 11:25; Luk 10:21) , sangat relevan dalam konteks ini. Mereka menunjukkan hikmat dan wawasan tentang hal-hal Allah yang diberikan kepada mereka yang beriman rendah hati. Sejumlah besar orang percaya Kristen yang rendah hati (dan memang orang-orang di luar batas-batas Gereja yang terlihat) memiliki akses istimewa, setidaknya secara potensial, kepada kebenaran-kebenaran Allah yang dalam. Religiusitas populer muncul khususnya dari pengetahuan tentang Tuhan yang diberikan kepada orang-orang seperti itu. Ini adalah 'manifestasi dari kehidupan teologis yang dipelihara oleh karya Roh Kudus yang telah dicurahkan ke dalam hati kita (lih. Rom 5:5)'.¹²⁴

110. Baik sebagai prinsip atau naluri maupun sebagai praktik Kristen yang berlimpah, terutama dalam bentuk kegiatan kultus, mis. devosi, ziarah dan prosesi, religiusitas populer muncul dari dan mewujudkan naluri iman, dan harus dihormati dan dibina. Perlu diakui bahwa kesalehan populer, khususnya, adalah 'bentuk "inkulturasi" iman yang pertama dan paling mendasar'.¹²⁵ Kesalehan seperti itu adalah 'realitas gerejawi yang didorong dan dibimbing oleh Roh Kudus',¹²⁶ yang olehnya umat Allah memang diurapi sebagai 'imam suci'. Adalah wajar bagi imamat umat untuk menemukan ekspresi dalam banyak cara.

¹²⁴ Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, n.125.

¹²⁵ Joseph Ratzinger, *Commento teologico*, in Congregation for the Doctrine of the Faith, *Il messaggio di Fatima* (Libreria Editrice Vaticana, Città del Vaticano, 2000), hlm.35; seperti dikutip dalam CDWDS, Direktori, n.91.

¹²⁶ CDWDS, *Direktori*, n.50.

111. Kegiatan imamat umat secara tepat memiliki kedudukan tertinggi dalam liturgi, dan harus dijaga agar devosi-devosi populer 'sesuai dengan liturgi suci'.¹²⁷ Secara lebih umum, seperti yang diajarkan Paus Paulus VI, karena berada dalam bahaya ditembus 'oleh banyak distorsi agama dan bahkan takhayul', religiositas populer perlu diinjili.¹²⁸ Namun, ketika dirawat dengan hati-hati dengan cara ini, dan 'berorientasi dengan baik', katanya, 'kaya nilai'. 'Ini memanifestasikan kehausan akan Tuhan yang hanya bisa diketahui oleh orang sederhana dan miskin. Itu membuat orang mampu bermurah hati dan berkorban bahkan sampai pada titik kepahlawanan, ketika itu adalah pertanyaan tentang mewujudkan keyakinan. Ini melibatkan kesadaran akut akan atribut-atribut Tuhan yang mendalam: kebapaan, pemeliharaan, kehidupan dan kehadiran yang konstan. Ini menimbulkan sikap batin yang jarang diamati pada tingkat yang sama di tempat lain: kesabaran, rasa Salib dalam kehidupan sehari-hari, ketidakmelekatan, keterbukaan kepada orang lain, pengabdian.... Ketika diorientasikan dengan baik, religiositas populer ini dapat menjadi pertemuan sejati bagi banyak orang kita dengan Tuhan dalam Yesus Kristus.'¹²⁹

¹²⁷ SC 13.

¹²⁸ Paus Paulus VI, Seruan Apostolik, *Evangelii Nuntiandi* (1975), n.48. Congar mengacu pada 'engouements douteux et dévotions aberrantes', dan memperingatkan: 'On se gardera de trop attribuer au sensus fidelium: non seulement au menganggap des prérogatives de la hiérarchie ..., mais en soi' (*Jalons pour une théologie du laïcat*, p. 399; ET, *Umat Awam di Gereja*, hal. 288).

¹²⁹ Paus Paulus VI, Seruan Apostolik, *Evangelii Nuntiandi* (1975), n.48. Dalam ceramahnya pada pembukaan konferensi umum keempat CELAM (Santo Domingo, 12 Oktober 1992), Paus Yohanes Paulus mengatakan bahwa, dengan 'akar dasarnya katolik', religiositas populer di Amerika Latin adalah 'penangkal terhadap sekte-sekte dan jaminan kesetiaan pada pesan keselamatan' (n.12). Dengan mengacu pada Dokumen Akhir dari Konferensi Umum Ketiga CELAM, Paus Fransiskus menyatakan bahwa, ketika iman Kristen benar-benar

Mengagumi pernyataan wanita tua itu,¹³⁰ Paus Fransiskus menggemakan penghargaan yang diungkapkan di sini oleh Paus Paulus. Sekali lagi, religiositas rakyat yang berorientasi baik, baik dalam wawasannya tentang misteri-misteri Injil yang dalam maupun dalam kesaksian imannya yang berani, dapat dilihat sebagai manifestasi dan ekspresi dari naluri iman.

112. Dapat dikatakan bahwa religiusitas populer 'berorientasi baik' ketika itu benar-benar 'eklesial'. Paus Paulus menunjukkan dalam teks yang sama kriteria tertentu untuk eklesialitas. Menjadi gerejawi berarti dipelihara oleh Sabda Allah, tidak dipolitisasi atau terjebak oleh ideologi, tetap kuat dalam persekutuan dengan gereja lokal dan Gereja universal, dengan para gembala Gereja dan dengan magisterium, dan menjadi misionaris yang sungguh-sungguh.¹³¹ Kriteria-kriteria ini menunjukkan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk otentisitas baik religiositas populer maupun *sensus fidei* yang mendasarinya. Dalam bentuknya yang autentik, seperti yang ditunjukkan oleh kriteria terakhir, keduanya merupakan sumber yang bagus untuk misi Gereja. Paus Fransiskus menyoroti 'kekuatan misionaris' dari kesalehan populer, dan dalam apa yang dapat dilihat sebagai referensi pada naluri iman, menyatakan bahwa 'yang mendasari kesalehan populer' ada juga 'kekuatan penginjilan aktif yang tidak boleh kita remehkan: untuk melakukannya akan gagal mengenali pekerjaan Roh Kudus'.¹³²

terinkulturasi, 'kesalehan populer' adalah bagian penting dari proses di mana 'suatu umat terus-menerus menginjili dirinya sendiri' (*Evangelii Gaudium*, n.122).

¹³⁰ Lihat di atas, §2.

¹³¹ Bdk. Paus Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi*, n.58; dengan mengacu pada kebutuhan untuk memastikan bahwa *communautés de base* benar-benar gerejawi.

¹³² Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, n.126.

b) *Sensus fidei* dan opini publik

113. Salah satu topik yang paling sensitif adalah hubungan antara sensus fidei dan opini publik atau mayoritas baik di dalam maupun di luar Gereja. Opini publik adalah konsep sosiologis, yang pertama-tama berlaku untuk masyarakat politik. Munculnya opini publik terkait dengan lahir dan berkembangnya model politik demokrasi perwakilan. Sejauh kekuasaan politik memperoleh legitimasinya dari rakyat, rakyat harus menyatakan pikiran mereka, dan kekuasaan politik harus memperhitungkannya dalam pelaksanaan pemerintahan. Oleh karena itu, opini publik sangat penting untuk berfungsinya kehidupan demokrasi yang sehat, dan penting untuk diceraikan dan diinformasikan dengan cara yang kompeten dan jujur. Itulah peran media massa, yang dengan demikian memberikan kontribusi besar bagi kesejahteraan umum masyarakat, selama mereka tidak berusaha memanipulasi opini demi kepentingan tertentu.

114. Gereja menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan moral yang tinggi yang dianut oleh demokrasi, tetapi Gereja sendiri tidak terstruktur menurut prinsip-prinsip masyarakat politik sekuler. Gereja, misteri persekutuan umat manusia dengan Allah, menerima konstitusinya dari Kristus. Dari dialah dia menerima struktur internal dan prinsip-prinsip pemerintahannya. Oleh karena itu, opini publik tidak dapat memainkan peran determinatif di Gereja yang secara sah dimainkannya dalam masyarakat politik yang mengandalkan prinsip kedaulatan rakyat, meskipun ia memiliki peran yang tepat di Gereja, seperti yang akan kami coba jelaskan di bawah ini.

115. Media massa sering mengomentari urusan agama. Kepentingan publik dalam masalah keyakinan adalah pertanda baik, dan kebebasan pers adalah hak asasi manusia. Gereja Katolik

tidak takut pada diskusi atau kontroversi mengenai ajarannya. Sebaliknya, ia menyambut baik debat sebagai wujud kebebasan beragama. Setiap orang bebas untuk mengkritik atau mendukungnya. Memang, dia menyadari bahwa kritik yang adil dan konstruktif dapat membantunya melihat masalah dengan lebih jelas dan menemukan solusi yang lebih baik. Dia sendiri, pada gilirannya, bebas untuk mengkritik serangan yang tidak adil, dan membutuhkan akses ke media untuk membela keyakinan jika perlu. Dia menghargai undangan dari media independen untuk berkontribusi pada debat publik. Dia tidak menginginkan monopoli informasi, tetapi menghargai pluralitas dan pertukaran pendapat. Namun, dia juga mengetahui pentingnya menginformasikan kepada masyarakat tentang makna dan isi sebenarnya dari imannya dan ajaran moralnya.

116. Suara-suara kaum awam lebih sering terdengar sekarang di Gereja, kadang-kadang dengan posisi konservatif dan kadang-kadang dengan posisi progresif, tetapi umumnya berpartisipasi secara konstruktif dalam kehidupan dan misi Gereja. Perkembangan besar masyarakat oleh pendidikan telah berdampak besar pada hubungan di dalam Gereja. Gereja sendiri terlibat di seluruh dunia dalam program pendidikan yang bertujuan untuk memberikan suara dan hak mereka sendiri kepada orang-orang. Oleh karena itu, merupakan pertanda baik jika banyak orang saat ini tertarik pada ajaran, liturgi, dan pelayanan Gereja. Banyak anggota Gereja ingin menjalankan kompetensi mereka sendiri, dan untuk berperan serta dengan cara mereka sendiri yang pantas dalam kehidupan Gereja. Mereka mengorganisir diri di dalam paroki dan dalam berbagai kelompok dan gerakan untuk membangun Gereja dan untuk mempengaruhi masyarakat pada umumnya, dan mereka mencari kontak melalui media sosial dengan orang percaya lain dan dengan orang-orang yang berkehendak baik.

117. Jaringan komunikasi baru baik di dalam maupun di luar Gereja membutuhkan bentuk-bentuk perhatian dan kritik baru, dan pembaruan keterampilan membedakan. Ada pengaruh dari kelompok kepentingan khusus yang tidak sesuai, atau tidak sepenuhnya sesuai, dengan iman Katolik; ada keyakinan yang hanya berlaku untuk tempat atau waktu tertentu; dan ada tekanan untuk mengurangi peran iman dalam debat publik atau untuk mengakomodasi doktrin Kristen tradisional ke dalam perhatian dan opini modern.

118. Jelas bahwa tidak ada identifikasi sederhana antara *sensus fidei* dan opini publik atau mayoritas. Ini tidak berarti hal yang sama.

- i. Pertama-tama, *sensus fidei* jelas berkaitan dengan iman, dan iman adalah anugerah yang belum tentu dimiliki oleh semua orang, sehingga *sensus fidei* tentu tidak bisa disamakan dengan opini publik di masyarakat luas. Sementara iman Kristen merupakan faktor utama yang mempersatukan para anggota Gereja, banyak pengaruh yang berbeda bergabung untuk membentuk pandangan orang-orang Kristen yang hidup di dunia modern. Seperti yang secara implisit ditunjukkan oleh diskusi di atas tentang disposisi, *sensus fidei* tidak dapat begitu saja diidentifikasi dengan opini publik atau mayoritas di Gereja. Iman, bukan opini, adalah fokus perhatian yang diperlukan. Pendapat/opini sering kali hanya merupakan ekspresi, yang sering berubah dan sementara, dari suasana hati atau keinginan kelompok atau budaya tertentu, sedangkan iman adalah gema dari satu Injil yang berlaku untuk semua tempat dan waktu.

- ii. Dalam sejarah umat Allah, seringkali bukan mayoritas melainkan minoritas yang benar-benar menghayati dan bersaksi tentang iman. Perjanjian Lama mengenal 'sisa-sisa kudus' orang-orang percaya, kadang-kadang jumlahnya sangat sedikit, melawan raja-raja dan imam-imam dan sebagian besar orang Israel. Kekristenan sendiri dimulai sebagai minoritas kecil, disalahkan dan dianiaya oleh otoritas publik. Dalam sejarah Gereja, gerakan evangelis seperti Fransiskan dan Dominikan, atau kemudian Jesuit, dimulai sebagai kelompok kecil yang diperlakukan dengan kecurigaan oleh berbagai uskup dan teolog. Di banyak negara saat ini, orang Kristen berada di bawah tekanan kuat dari agama lain atau ideologi sekuler untuk mengabaikan kebenaran iman dan melemahkan batas-batas komunitas gerejawi. Karena itu, sangat penting untuk membedakan dan mendengarkan suara 'anak-anak kecil yang percaya' (Mrk 9:42).

119. Tidak diragukan lagi perlu untuk membedakan antara *sensus fidei* dan opini publik atau mayoritas, oleh karena itu perlu untuk mengidentifikasi disposisi yang diperlukan untuk partisipasi dalam naluri iman, seperti yang diuraikan di atas. Namun demikian, seluruh umat Allahlah yang, dalam kesatuan batinnya, mengakui dan menghayati iman yang benar. Magisterium dan teologi harus bekerja terus-menerus untuk memperbarui penyajian iman dalam situasi yang berbeda, jika perlu menghadapi gagasan dominan tentang kebenaran Kristen dengan kebenaran Injil yang sebenarnya, tetapi harus diingat bahwa pengalaman Gereja menunjukkan bahwa kadang-kadang kebenaran iman telah dilestarikan bukan oleh upaya para teolog atau ajaran mayoritas uskup tetapi di dalam hati orang-orang percaya.

c) Cara-cara berkonsultasi dengan umat beriman

120. Ada kesetaraan martabat yang sejati di antara semua umat beriman, karena melalui baptisan mereka, mereka semua dilahirkan kembali di dalam Kristus. 'Karena kesetaraan ini mereka semua berkontribusi, masing-masing menurut kondisi dan jabatannya sendiri, untuk pembangunan Tubuh Kristus.'¹³³ Oleh karena itu, semua umat 'memiliki hak, bahkan kadang-kadang kewajiban, sesuai dengan pengetahuan, kompetensi dan kedudukan mereka, untuk menyatakan kepada para gembala kudus pandangan mereka tentang hal-hal yang menyangkut kebaikan Gereja'. 'Mereka memiliki hak untuk menyatakan pandangan mereka kepada orang lain tentang umat beriman Kristus, tetapi dalam melakukannya mereka harus selalu menghormati integritas iman dan moral, menunjukkan referensi yang tepat kepada para Gembala dan mempertimbangkan baik kebaikan bersama dan martabat individu.'¹³⁴ Oleh karena itu, umat beriman, dan khususnya kaum awam, harus diperlakukan oleh para gembala Gereja dengan rasa hormat dan pertimbangan, dan berkonsultasi dengan cara yang pantas demi kebaikan Gereja.

121. Kata 'berkonsultasi' mencakup gagasan mencari penilaian atau nasihat serta menanyakan suatu fakta. Di satu pihak, dalam masalah-masalah pemerintahan dan pastoral, para gembala Gereja dapat dan harus berkonsultasi dengan umat beriman dalam hal-hal tertentu dalam arti meminta nasihat atau pertimbangan mereka. Sebaliknya, ketika magisterium mendefinisikan suatu doktrin, adalah tepat untuk berkonsultasi dengan umat beriman dalam arti menanyakan suatu fakta, 'karena tubuh umat beriman adalah salah satu saksi fakta tradisi doktrin yang diwahyukan, dan karena

¹³³ Kitab Hukum Kanonik, kan.208.

¹³⁴ Kitab Hukum Kanonik, kan.212, §3.

konsensus mereka melalui Susunan Kristen adalah suara Gereja yang Sempurna'.¹³⁵

122. Praktik berkonsultasi dengan umat bukanlah hal baru dalam kehidupan Gereja. Di Gereja abad pertengahan prinsip hukum Romawi digunakan: *Quod omnes tangit, ab omnibus tractari et approbari debet* (apa yang mempengaruhi setiap orang, harus didiskusikan dan disetujui oleh semua). Dalam tiga ranah kehidupan Gereja (iman, sakramen, pemerintahan), 'tradisi menggabungkan struktur hierarkis dengan aturan kelembagaan dan kesepakatan yang konkret', dan ini dianggap sebagai 'praktik apostolik' atau 'tradisi apostolik'.¹³⁶

123. Masalah muncul ketika mayoritas umat tetap acuh tak acuh terhadap keputusan doktrinal atau moral yang diambil oleh magisterium atau ketika mereka secara positif menolaknya. Kurangnya penerimaan ini mungkin menunjukkan kelemahan atau kurangnya iman di pihak umat Allah, yang disebabkan oleh kurang kritisnya sikap kritis terhadap budaya kontemporer. Tetapi dalam beberapa kasus hal itu dapat menunjukkan bahwa keputusan-keputusan tertentu telah diambil oleh mereka yang berwenang tanpa mempertimbangkan pengalaman dan sensus fidei umat beriman, atau tanpa konsultasi yang memadai dengan umat beriman oleh magisterium.¹³⁷

124. Adalah wajar bahwa harus ada komunikasi yang konstan dan dialog yang teratur mengenai masalah-masalah praktis dan

¹³⁵ Newman, *On Consulting the Faithful*, hal.63; untuk arti ganda dari kata 'berkonsultasi', lihat hlm.54-55.

¹³⁶ Y. Congar, 'Quod omnes tangit, ab omnibus tractari et approbari debet', dalam *Revue historique de droit français et étranger* 36(1958), pp.210-259, ptic. hal.224-228.

¹³⁷ Lihat di atas, §§78-80.

masalah-masalah iman dan moral di antara para anggota Gereja. Opini publik adalah bentuk penting dari komunikasi itu di Gereja. 'Karena Gereja adalah tubuh yang hidup, dia membutuhkan opini publik untuk mendukung 'memberi dan menerima' di antara para anggotanya. Tanpa ini, dia tidak dapat maju dalam pemikiran dan tindakan.'¹³⁸ Dukungan atas pertukaran pemikiran dan pendapat publik di dalam Gereja ini diberikan segera setelah Vatikan II, tepatnya berdasarkan ajaran konsili tentang *sensus fidei* dan tentang cintakasih Kristiani, dan umat beriman sangat didorong untuk mengambil bagian aktif dalam pertukaran publik itu. 'Umat Katolik harus sepenuhnya menyadari kebebasan nyata untuk mengungkapkan pikiran mereka yang berasal dari "perasaan akan iman" [yaitu naluri iman] dan dari cinta. Itu berasal dari perasaan akan iman yang dibangkitkan dan dipupuk oleh semangat kebenaran agar, di bawah bimbingan Gereja ajaran yang mereka terima dengan hormat, Umat Allah dapat berpegang teguh pada iman yang diberikan kepada Gereja mula-mula, dengan penilaian yang benar menembus maknanya lebih dalam, dan menerapkannya lebih penuh dalam kehidupan mereka [*Lumen Gentium*, 12]. Kebebasan ini juga bersumber dari cinta. Karena dengan kasihlah ... Umat Allah dibangkitkan untuk berbagi secara intim dalam kebebasan Kristus sendiri, yang menyucikan kita dari dosa-dosa kita, agar kita dapat dengan bebas membuat penghakiman sesuai dengan kehendak Allah. Mereka yang menjalankan otoritas dalam Gereja akan menjaga untuk memastikan bahwa ada pertukaran yang bertanggung jawab atas pendapat yang dipegang dan

¹³⁸ Instruksi Pastoral tentang Sarana Komunikasi Sosial yang ditulis oleh Ordo Konsili Vatikan Kedua, '*Communio et Progressio*' (1971), n.115, yang juga mengutip Paus Pius XII: 'Ada yang kurang dalam [Gereja] hidup jika dia tidak memiliki opini publik. Baik gembala jiwa maupun orang awam akan disalahkan untuk ini' (Alokusi, 17 Februari 1950, AAS XVIII[1950], hlm.256).

diungkapkan secara bebas di antara Umat Allah. Lebih dari itu, mereka akan menetapkan norma dan kondisi agar hal ini terjadi.'¹³⁹

125. Pertukaran opini publik semacam itu merupakan sarana utama yang dengannya, secara normal, *sensus fidelium* dapat diukur. Namun, sejak Konsili Vatikan II, berbagai instrumen kelembagaan yang dengannya umat beriman dapat didengar dan berkonsultasi secara lebih formal telah dibentuk, seperti konsili-konsili partikular, di mana para imam dan umat beriman Kristus lainnya dapat diundang,¹⁴⁰ sinode keuskupan, untuk dimana Uskup diosesan dapat juga mengundang umat awam sebagai anggota,¹⁴¹ dewan pastoral setiap keuskupan, yang 'terdiri dari para anggota umat beriman Kristus yang berada dalam persekutuan penuh dengan Gereja Katolik: klerus, anggota tarekat hidup bakti, dan khususnya kaum awam',¹⁴² dan dewan pastoral di paroki, di mana 'umat beriman Kristus, bersama-sama dengan mereka yang karena jabatannya terlibat dalam pelayanan pastoral di paroki, memberikan bantuan mereka dalam mendorong tindakan pastoral'.¹⁴³

126. Struktur musyawarah seperti yang disebutkan di atas dapat sangat bermanfaat bagi Gereja, tetapi hanya jika para gembala dan umat awam saling menghormati karisma satu sama lain dan jika mereka dengan cermat dan terus-menerus mendengarkan pengalaman dan keprihatinan satu sama lain. Mendengarkan dengan rendah hati di semua tingkatan dan konsultasi yang tepat dari mereka yang berkepentingan merupakan aspek integral dari Gereja yang hidup dan hidup.

¹³⁹ '*Communio et Progressio*', n.116.

¹⁴⁰ Bdk. Kitab Hukum Kanonik, kan.443, §4.

¹⁴¹ Bdk. Kitab Hukum Kanonik, kan.463, §2.

¹⁴² Kitab Hukum Kanonik, kan.512, §1.

¹⁴³ Kitab Hukum Kanonik, kan.536, §1.

KESIMPULAN

127. Vatikan II adalah Pentakosta baru,¹⁴⁴ memperlengkapi Gereja untuk evangelisasi baru yang diminta oleh para paus sejak konsili. Konsili memberikan penekanan baru pada gagasan tradisional bahwa semua orang yang dibaptis memiliki naluri iman, dan sensus fidei merupakan sumber yang paling penting untuk evangelisasi baru.¹⁴⁵ Melalui naluri iman, umat beriman tidak hanya mampu mengenali apa yang sesuai dengan Injil dan menolak apa yang bertentangan dengannya, tetapi juga merasakan apa yang oleh Paus Fransiskus disebut 'jalan baru untuk sinode' dalam iman seluruh umat. Salah satu alasan mengapa para uskup dan imam perlu dekat dengan umat mereka dalam perjalanan dan berjalan bersama mereka justru untuk mengenali 'cara-cara baru' sebagaimana yang dirasakan oleh umat.¹⁴⁶ Disermen atas cara-cara baru seperti itu, yang dibuka dan diterangi oleh Roh Kudus, akan menjadi vital bagi evangelisasi baru.

128. *Sensus fidei* terkait erat dengan '*infallibilitas in credendo*' (tidak dapat sesat dalam beriman) yang dimiliki Gereja secara keseluruhan sebagai 'subjek' yang percaya yang membuat jalan

¹⁴⁴ Ini adalah ungkapan yang berulang kali digunakan oleh Paus Yohanes XXIII ketika ia mengungkapkan harapan dan doanya untuk konsili yang akan datang; lihat, misalnya, Konstitusi Apostolik, *Humanae Salutis* (1961), n.23.

¹⁴⁵ Bdk. di atas, §§2, 45, 65, 70, 112.

¹⁴⁶ Bdk. Paus Fransiskus, Sambutan kepada para klerus, orang-orang dalam hidup bakti dan anggota dewan pastoral, San Rufino, Assisi, 4 Oktober 2013. Paus menambahkan bahwa sinode keuskupan, perayaan khusus 'berjalan bersama' sebagai murid Tuhan, perlu mempertimbangkan tentang 'apa yang dikatakan Roh Kudus kepada orang awam, kepada umat Allah, [dan] kepada semua orang'.

peziarahnya dalam sejarah.¹⁴⁷ Ditopang oleh Roh Kudus, hal itu memungkinkan kesaksian yang diberikan Gereja dan pemahaman yang harus terus-menerus dilakukan oleh para anggota Gereja, baik sebagai individu maupun sebagai komunitas, tentang cara terbaik untuk hidup dan bertindak serta berbicara dalam kesetiaan kepada Tuhan. Ini adalah naluri yang dengannya setiap dan semua 'berpikir dengan Gereja',¹⁴⁸ berbagi satu iman dan satu tujuan. Inilah yang menyatukan para gembala dan umat, dan membuat dialog di antara mereka, berdasarkan karunia dan panggilan mereka masing-masing, penting dan bermanfaat bagi Gereja.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Paus Fransiskus oleh Pastor Antonio Spadaro, 21 September 2013; lihat Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, n.119.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Paus Fransiskus oleh Pastor Antonio Spadaro; lihat di atas, §90.